

SKRIPSI

**PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA GOTONG ROYONG
MASYARAKAT PASCA EKSISTENSI PASAR YOSOMULYO PELANGI**

Oleh :

AJI SANUBARI

NPM. 1901071003



**TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**UIN JURAI SIWO LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2025/2026**

**PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA GOTONG ROYONG
MASYARAKAT PASCA EKSISTENSI PASAR YOSOMULYO PELANGI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Jurusan Tadris IPS Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam
Negeri Jurai Siwo Lampung

Oleh:

AJI SANUBARI

NPM: 1901071003

Pembimbing:

**Dr. Wardani, M.Pd
NIP: 199002272019021009**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
TAHUN AKADEMIK 2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

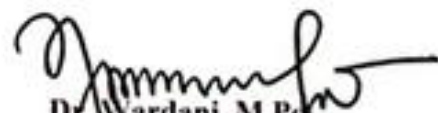
PERSETUJUAN

Judul : PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA GOTONG ROYONG
MASYARAKAT PASCA EKSISTENSI PASAR YOSOMULYO
PELANGI
Nama : Aji Sanubari
NPM : 1901071003
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Metro, 17 Juni 2026
Dosen Pembimbing


Dr. Wardani, M.Pd.
NIP. 19900227 201902 1 009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Jember Metro Timur Kota Jember 60132
Telp. (0726) 41507, Faksimili (0726) 47206, Website: www.uisu.ac.id E-mail: uisu@uisu.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

No. B-3080/Un.36.1/D/PP.00.9/07/2024

Skrripsi dengan judul: PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA GOTONG ROYONG MASYARAKAT PASCA EKSISTENSI PASAR YOSOMULYO PELANGI disusun oleh: Aji Sanubari, NPM: 1901071003, Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Hari/Tanggal: Kamis/25 Juni 2026

TIM PENGUJI:

- Penguji 1 : Dr. Wardani, M.Pd
Penguji 2 : Karsiwan, M.Pd
Penguji 3 : Anita Lisdiana, M.Pd
Penguji 4 : Atik Purwasih, M.Pd

()
()
()
()

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

()
Dr. Siti Annisah, M.Pd.
NIP. 198006072003122003

ABSTRACT

**SOCIAL AND CULTURAL CHANGES OF COMMUNITY GOTONG
ROYAL WORK AFTER THE EXISTENCE OF THE YOSOMULYO
PELANGI MARKET**

By:

**AJI SANUBARI
NPM. 1901071003**

The purpose of this study is to examine the factors that make the Yosomulyo Pelangi Market (Payungi) able to influence the socio-cultural change of mutual cooperation in the Yosomulyo Village community. This study also aims to understand the socio-cultural processes that occur and describe community participation in activities held by Payungi. The method used in this study is descriptive qualitative and was conducted in Yosomulyo Village, Metro Pusat District, Metro City. Data were collected through interviews, observations, and document collection from informants, consisting of Payungi initiators, Payungi leaders, and local traders. Data analysis was carried out by reducing data, presenting it, and drawing conclusions. The findings of this study indicate that socio-cultural change of mutual cooperation in the community is influenced by the objectives of the establishment of Payungi which focuses on community empowerment, economic benefits felt by the community, high community participation in market activities, support from community leaders and the younger generation, and an increasing sense of ownership towards Payungi. The process of change occurs gradually with increased social interaction, growing collective awareness, strengthening social solidarity, and the revival of the culture of mutual cooperation that had previously declined. Community participation is evident in various market preparation, implementation, and closing activities, such as community service, site management, maintaining cleanliness and security, assisting fellow vendors, volunteering, and promoting Payungi activities. Thus, Payungi serves not only as a center for creative economic activity but also as a social hub that strengthens solidarity and maintains the community's culture of mutual cooperation.

Keywords: socio-cultural change, mutual cooperation, community participation, community empowerment, Payungi.

ABSTRAK
PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA GOTONG ROYONG
MASYARAKAT PASCA EKSISTENSI PASAR YOSOMULYO PELANGI

Oleh :

AJI SANUBARI
NPM. 1901071003

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan sosial budaya gotong royong masyarakat di Kelurahan Yosomulyo, tepatnya di Jl. Kedondong RW. 07. Penelitian ini bermaksud untuk melihat seperti apa bentuk transformasi sosial budaya yang ada di RW.07, Kelurahan Yosomulyo, peneliti juga akan menggali informasi mengenai faktor apa yang menyebabkan Payungi mampu merubah sosial budaya gotong royong masyarakat di Kelurahan Yosomulyo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti faktor-faktor yang membuat Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi) mampu mempengaruhi perubahan sosial budaya gotong royong di masyarakat Kelurahan Yosomulyo. Penelitian ini juga ingin memahami proses sosial budaya yang terjadi serta menggambarkan partisipasi warga dalam kegiatan yang diadakan oleh Payungi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan dilakukan di Kelurahan Yosomulyo, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen dari informan, yang terdiri dari penggagas Payungi, ketua Payungi, dan pedagang lokal. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikannya, dan menarik kesimpulan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya gotong royong di masyarakat dipengaruhi oleh tujuan didirikannya Payungi yang fokus pada pemberdayaan warga, manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat, partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kegiatan pasar, dukungan dari tokoh masyarakat dan generasi muda, serta meningkatnya rasa memiliki terhadap Payungi. Proses perubahan terjadi secara bertahap dengan meningkatnya interaksi sosial, kesadaran kolektif yang tumbuh, penguatan solidaritas sosial, dan kebangkitan kembali budaya gotong royong yang sebelumnya menurun. Partisipasi warga terlihat dalam berbagai kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan penutupan pasar, seperti kerja bakti, pengaturan lokasi, menjaga kebersihan dan keamanan, membantu sesama pedagang, menjadi relawan, serta mempromosikan kegiatan Payungi. Dengan begitu, Payungi tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi kreatif tetapi juga sebagai tempat sosial yang mampu memperkuat solidaritas dan menjaga keberlangsungan budaya gotong royong masyarakat.

Kata kunci: **perubahan sosial budaya, gotong royong, partisipasi masyarakat, pemberdayaan masyarakat, Payungi.**

ORISILATITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aji Sanubari

NPM : 1901071003

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan di sebutkan dalam daftar Pustaka

Metro, 23 Juni 2026

Yang menyatakan


Aji Sanubari
NPM. 1901071003



MOTTO

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya"

QS. An-Najm: 39

PERSEMBAHAN

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perubahan Sosial Dan Budaya Gotong Royong Masyarakat Pasca Eksistensi Pasar Yosomulyo Pelangi”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Negeri Jurai Siwo Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti telah banyak menerima bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Paimun dan Almh. Ibu Royani, sosok yang selalu menjadi kekuatan terbesar dalam hidup saya, beliau tidak pernah lelah membimbing, memotivasi, dan mendoakan saya. Dukungan, perhatian, kasih sayang, serta pengorbanan yang beliau berikan menjadi alasan saya terus melangkah hingga titik ini. Terima kasih atas segala cinta dan perjuangan yang tidak pernah terhenti.
2. Kepada rekan-rekan seperjuangan yang selalu saling menyemangati saling membantu dalam proses pengerjaan penelitian skripsi ini sehingga skripsi ini bisa selesai tepat waktu. Semoga dari bantuan kalian semua akan ada hikmah yang besar.
3. Kepada keluarga besar saya, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi dalam proses perjalanan pendidikan ini. Terima kasih atas segala perhatian, bantuan, dan semangat yang telah diberikan. Semoga karya ini menjadi awal dari langkah-langkah kebaikan yang lebih besar, serta menjadi kebanggaan dan manfaat bagi banyak orang.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah dan rahmat-nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Perubahan Sosial Dan Budaya Gotong Royong Masyarakat Pasca Eksistensi Pasar Yosomulyo Pelangi”** sehingga selesai dengan tepat waktunya. Sholawat beriring salam senantiasa penulis lantunkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadikan suri tauladan bagi semua insan disetiap segi kehidupan, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan.

Dalam kesempatan ini tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan penelitian ini khususnya terimakasih kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons selaku Rektor UIN Jurai Siwo Lampung
2. Dr. Siti Annisah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Jurai Siwo Lampung
3. Anita Lisdiana, M.Pd selaku ketua program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Jurai Siwo Lampung
4. Dr Wardani, M.Pd selaku dosen pembimbing , yang telah memberikan arahan, masukan serta motivasi kepada peneliti.
5. Para Dosen UIN Jurai Siwo Lampung, yang telah memberikan ilmu, baik dari dalam perkuliahan maupun luar perkuliahan.

Semoga seluruh kebaikan, bantuan dan dukungan serta saran yang di berikan kepada peneliti mendapatkan balasan dari Allah Ta’ ala. Dan semoga penelitian skripsi ini bermanfaat bagi penulis manapun.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Metro, 25 Desember 2025
Penulis



Aji Sanubari
NPM. 1901071003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN ORISINILITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penelitian Relevan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Konsep Perubahan Sosial.....	15
B. Konsep Sosial Budaya dan Gotong Royong	26
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis dan Sifat Penelitian	35
B. Fokus Penelitian	35
C. Lokasi Penelitian.....	36
D. Subjek Penelitian.....	36
E. Sumber Data.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39

G. Teknis Penjamin Keabsahan Data.....	43
H. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Temuan Umum.....	48
B. Temuan Khusus.....	49
C. Pembahasan.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	88

DAFTAR TABEL

Tabael 1.1 Gerakan yang digagas oleh payungi.....	5
Tabel 1.2 Penelitian relevan.....	12
Tabel 3.1 Informan penelitian.....	36
Tabel 3.2. Kisi-kisi wawancara.....	40
Tabel 3.3 Kisi-Kisi observasi.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.....	49
-----------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Nota Dinas	73
Lampiran 2. Bebas Pustaka	74
Lampiran 3. Izin Research	76
Lampiran 4. Balasan Izin Research.....	77
Lampiran 5. Surat Tugas	78
Lampiran 6. Izin Prasurvey	79
Lampiran 7. Keterangan Research	80
Lampiran 8. Hasil Wawancara	81
Lampiran 9. Hasil Observasi.....	85
Lampiran 10. Dokumentasi.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak ragam sosial dan budaya yang sangat luas, mencerminkan keberagaman suku, agama, adat istiadat, dan tradisi yang berkembang di berbagai daerah. Setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang khas, yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas masyarakat. Bentuk-bentuk sosial dan budaya ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sistem kekerabatan, nilai-nilai keagamaan, seni dan kesenian tradisional, adat istiadat, serta norma-norma yang mengatur interaksi sosial antar individu dan kelompok. Salah satu wujud dari kehidupan sosial budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Indonesia adalah semangat kebersamaan atau gotong royong.

Perubahan atau transformasi dalam aspek sosial dan budaya dapat terjadi karena berbagai faktor. Transformasi sosial dan budaya sebagai bagian dari dinamika kebudayaan dalam kehidupan manusia merupakan sebuah proses yang berlangsung secara perlahan dan bertahap, yang kemudian membentuk jenis-jenis masyarakat dengan ciri khas dan bentuk kehidupan masing-masing. Proses ini tidak selalu mengikuti alur yang lurus dan teratur dari satu fase ke fase berikutnya.¹

Perubahan sosial budaya ini bisa dalam berbagai bentuk, baik perubahan sosial budaya dalam bentuk evolusi dan revolusi, Wujud transformasi sosial

¹ Nurdien H. Kistanto, "Transformasi Sosial- Budaya Masyarakat Indonesia," *Sabda* 13, no. 2 (2018).

budaya yang direncanakan dan yang tidak direncanakan, terakhir perubahan sosial dalam bentuk perubahan kecil maupun perubahan besar. berbagai bentuk transformasi sosial budaya tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, diantara beberapa Unsur-unsur yang mendorong terjadinya transformasi sosial dan budaya bisa Bersumber dari komunitas sosial itu dan juga bisa dari luar komunitas tersebut. Yang timbul dari dalam lingkungan masyarakat sendiri dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan jumlah penduduk, terjadinya pemberontakan atau revolusi, pergeseran nilai-nilai sosial, pengaruh tokoh kharismatik, serta penemuan-penemuan baru. Sementara itu, transformasi sosial budaya Yang datang dari luar lingkungan masyarakat dapat disebabkan oleh faktor kondisi alam dan pengaruh masuknya budaya asing, dan dampak dari peperangan.² Salah satu wujud sosial dan budaya yang juga mengalami pergeseran adalah budaya gotong royong.

Gotong royong merupakan bentuk kerja sama dan solidaritas antar anggota masyarakat, saling membantu, dan kepedulian terhadap sesama. Tradisi ini telah melekat dalam kehidupan sosial masyarakat sejak dahulu dan tetap dipertahankan di berbagai wilayah, meskipun telah mengalami penyesuaian seiring dengan perkembangan zaman. Dalam aktivitas sehari-hari, semangat gotong royong tampak dalam berbagai kegiatan, seperti membangun rumah bersama, membersihkan lingkungan, membantu tetangga yang sedang

² Baharuddin Baharuddin, "Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan," *Al-Albab* 1, no. 1 (2016).

mengadakan hajatan, hingga bekerja sama dalam kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Gotong royong yaitu salah satu bentuk modal sosial yang berkembang pada masyarakat Indonesia. Sebagai sebuah prinsip yang dinamis, gotong royong mencerminkan kerja sama dalam menjalankan suatu tugas, kegiatan, atau perjuangan secara kolektif dengan saling membantu. Nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong sejalan dengan prinsip modal sosial, yaitu adanya kemauan individu untuk turut serta demi kepentingan bersama. Modal sosial ini kerap tercermin dalam praktik budaya seperti gotong royong dan musyawarah masyarakat. Kebiasaan saling membantu dan bekerja sama telah menjadi bagian dari jati diri masyarakat Indonesia sejak dahulu.³

Dalam hal ini, peneliti dapat mengatakan bahwa gotong royong sebagai salah satu bagian dari sosial dan budaya yang telah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia tentu tidak terlepas dari berbagai bentuk perubahan seiring dengan dinamika sosial dan budaya yang terjadi. Perubahan ini bisa dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang muncul dari dalam masyarakat maupun yang datang dari luar. Contohnya, modernisasi dan globalisasi mempengaruhi pola pikir serta gaya hidup masyarakat yang cenderung menjadi lebih individualistis, sehingga nilai-nilai kebersamaan dalam gotong royong mengalami tantangan. Selain itu, perkembangan

³ Fadjarini Sulistyowati, "Gotong Royong sebagai Wujud Perilaku Prosocial dalam Mendorong Keberdayaan Masyarakat Melawan Covid-19," *JURNAL MASYARAKAT dan DESA* 1, no. 1 (2021).

teknologi dan digitalisasi juga berperan dalam mengubah cara masyarakat berinteraksi dan berkolaborasi, yang dulunya dilakukan secara langsung.

Faktor ekonomi juga turut berkontribusi dalam perubahan budaya gotong royong, di mana tuntutan pekerjaan dan kesibukan individu sering kali mengurangi keterlibatan aktif dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, perubahan demografi dan urbanisasi juga berdampak pada pola gotong royong, terutama ketika masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih cenderung mengandalkan sistem layanan berbasis profesional dibandingkan kerja sama berbasis komunitas. Walaupun mengalami berbagai bentuk perubahan, gotong royong tetap merupakan elemen penting dalam identitas sosial masyarakat Indonesia. Transformasi sosial dan budaya terkait gotong royong ini juga tampak di Jl. Kedondong, Kelurahan Yosomulyo, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro.

Transformasi sosial budaya gotong royong di kalangan masyarakat, khususnya di Jl. Kedondong, Kelurahan Yosomulyo, bermula sejak didirikannya Payungi (Pasar Yosomulyo Pelangi). Keberadaan Payungi di Jl. Kedondong, Kelurahan Yosomulyo mampu merubah sosial budaya masyarakat sekitar secara signifikan. Perubahan sosial budaya masyarakat sekitar Payungi terlihat jelas pada budaya gotong royongnya yang kemudian memberikan berbagai perubahan-perubahan sosial di lingkungan tersebut.

Payungi berdiri pada bulan Oktober tahun 2018 dan pada tahun 2025 ini sudah berusia 7 tahun. Payungi merupakan sebuah tempat wisata yang lokasinya berbentuk seperti pasar tradisional yang berlokasi di Jl, Kedondong,

kelurahan Yosomulyo, kecamatan Metro Pusat, Kota Metro, Provinsi Lampung. Uniknya, meskipun hanya dengan memanfaatkan gang-gang kecil yang berada di antara rumah-rumah warga, Payungi ini mampu menarik minat berbagai kalangan masyarakat untuk mau berkunjung ke Payungi. Payungi ini melakukan gelaran tidak setiap hari, melainkan hanya setiap hari minggu saja dari pukul 06.00 WIB s/d 11.00 WIB. Meskipun hanya dengan waktu yang sangat singkat pada tiap gelaran, namun Payungi setiap satu kali gelaran mampu memperoleh omset rata-rata Rp. 40.000.000 – Rp. 70.000.000 per gelaran. Dalam gelaran yang dilakukan setiap hari minggu, Payungi menawarkan berbagai hal untuk masyarakat yang berkunjung, mulai dari berbagai jenis kuliner dari yang kuliner tradisional sampai kuliner kekinian, wahana *flying fox*, wahana mewarnai untuk anak-anak, *spot* untuk pojok baca yang menyediakan berbagai jenis buku, *spot* foto yang cukup *instagramable*, dll.

Sebagai wadah kreativitas, Payungi bukan hanya memiliki wisata pasar saja, namun ada beberapa gerakan lain di dalamnya yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Gerakan yang Digagas Oleh Payungi

No	Nama Gerakan	Keterangan
1	Pasar Payungi	Pasar Yosomulyo Pelangi yang resmi dibuka pada tanggal 28 Oktober 2018 merupakan gagasan dari Generasi Pesona Indonesia (Genpi) Lampung yang bekerjasama dengan masyarakat Yosomulyo, Kota Metro. Payungi merupakan pasar yang dioperasikan oleh masyarakat Yosomulyo dan hanya beroperasi pada hari minggu saja, mulai pukul 06.00 hingga pukul 10.00. Payungi dapat menemukan penjual yang menjajakan jajanan, mulai dari jajanan tradisional hingga jajanan yang cukup kekinian. Selain

		menjual makanan, di payungi juga terdapat berbagai wahana permainan seperti flying fox, mewarnai, memancing hingga panahan
2	Pusat Studi Desa	Sekolah desa dibentuk pada awal tahun 2020 atas permintaan warga desa di pedalaman Lampung yang ingin desanya muncul potensi ekonomi kreatif. selama 3 hari 2 malam, pemuda desa belajar di Kampung Kreatif Payungi Metro Lampung untuk mendapatkan pembekalan materi sebagai penggerak pemberdayaan. sampai saat ini, sudah terbentuk pasar kreatif di 27 Desa/Kelurahan Se-Provinsi Lampung setelah digerakan oleh kader penggerak yang belajar di Sekolah Desa
3	Kampung Anak Payungi	Kampung Anak Payungi adalah tahap ke 3 setelah Pesantren Wirausaha Payungi, diskusi sabtu remaja Perempuan @womenandenvironment_payungi dan Kampung anak payungi yang integrasi dengan Kampung Buku Metro di RT 20. Kota Metro semakin siap menjadi contoh hadirnya kampung-kampung kreatif dengan model tematik.
4	Pesantren Wirausaha	Tujuan dibangunnya gedung Pesantren Wirausaha Payungi untuk memfasilitasi masyarakat dalam mendalami ilmu agama dan berbagai disiplin ilmu terutama dalam kewirausahaan. Pesantren Wirausaha Payungi dibangun dengan 3 filosofi yaitu progres, kejujuran dan lokalitas
5	WES	Women and Environment Studies (WES) Payungi merupakan pusat studi yang fokus pada kajian perempuan, gender dan lingkungan. WES memfasilitasi perempuan untuk saling mendukung dan berkontribusi pada masyarakat, berdaya bersama, serta memiliki pengetahuan maupun gerakan yang berkelanjutan
6	Payungi University	Payungi University adalah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan merupakan organisasi berbasis masyarakat, jadi bukan organisasi profit. Berdiri sejak tanggal 28 Oktober 2019 Payungi University fokus dalam melakukan penguatan SDM (Sumber Daya Manusia). Dalam upayanya, terdapat beberapa program yang dijalankan seperti Sekolah Desa, Sekolah Media, Sekolah Pariwisata, Sekolah Organik, Sekolah Perempuan, Sekolah Bahasa

		Inggris dan Pusat Studi Desa. Memiliki jargon ‘Siap Salah Menolak Kalah’, Payungi University terus mengembangkan diri agar mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan, baik pembangunan SDM maupun pembangunan pada sektor lainnya
7	Bank Sampah	Mulai 29 Oktober 2021 payungi resmi melakukan peluncuran Bank Sampah Mubadalah (BSM) Payungi Sebagai wadah untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah, kemudian disetorkan ke pengrajin atau pengepul sampah. Sedangkan untuk sampah makanan biasanya digunakan untuk pakan ayam atau digunakan untuk bahan pembudidayaan magot yang ada dikampung anggur
8	Kampung Bahasa	Kampung bahasa payungi merupakan salah satu wadah kegiatan belajar bahasa asing yang ada di kota Metro, khususnya di Yosomulyo Kota Metro. Kampung bahasa payungi ini juga merupakan perpanjangan sayap dari Payungi sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Kota Metro.
9	Payungi Media	Wadah kreativitas untuk siapa saja yang ingin belajar lebih dalam tentang media. Seperti cara mengelola sosial media, belajar digital marketing dll
10	Kampung Kopi	Hadir sebagai tempat ngopi, tapi ada pusat studi sebagai ruang diskusi berbincang soal kopi, ada gallery berbagai kopi, ada bermacam pedagang menjual varian kopi dari berbagai daerah di Lampung dan tentu integrasi kopi dengan sektor lain di Payungi

Sumber: Pra survey 2025

Sebelum berdirinya Payungi, masyarakat Yosomulyo khususnya di Jl. Kedondong, merupakan masyarakat dengan keadaan sosial budayanya seperti masyarakat pada umumnya di keluarahan-kelurahan lain di Kota Metro. Aktivitas gotong royong masyarakat di Jl. Kedondong sebelum berdirinya payungi bisa dikatakan pasif, dan hampir tidak ada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang mampu menciptakan keguyuban dan kebersamaan antar

masyarakat sekitar. Masyarakat di Jl. Kedondong di Kelurahan Yosomulyo sebelum ada Payungi secara ekonomi ada beberapa masyarakat yang bekerja membuat batu bata dan ada beberapa masyarakat yang secara ekonomi masih kurang. Namun setelah ada payungi, masyarakat menjadi lebih guyub dan kompak serta aktif dalam bergotong royong menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, secara ekonomi banyak masyarakat sekitar yang merasa terbantu karena mendapatkan penghasilan tambahan dengan jumlah yang sangat cukup untuk kebutuhan sehari-hari dari berjualan di Payungi. Payungi menghidupkan kembali budaya gotong royong yang saat ini hampir tidak ditemukan, terutama di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang membuat budaya masyarakat bergeser ke arah yang lebih individualis.

Dalam sebuah penelitian mengungkapkan bahwa di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, secara perlahan mulai menggerus nilai-nilai budaya gotong royong di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang dulunya sangat kental dengan kegiatan gotong royong dalam berbagai hal, kini berubah ke arah yang lebih individualis dan perlahan mulai melepas budaya gotong royong akibat dari pengaruh global dan kemajuan teknologi dan informasi. Saat ini, kita sangat jarang menemukan masyarakat bergotong royong, jauh berbeda dibandingkan sebelum adanya arus globalisasi ⁴

Keadaan sebaliknya terjadi pada masyarakat di RW. 07, Kelurahan Yosomulyo ini. Dimana di sebuah tempat yang berada di tengah Kota Metro

⁴ Anden Lohano Berlan Rahsang, "Perubahan Masyarakat Madiun Dalam Melestarikan Budaya Gotong Royong Di Zaman Modern Perspektif Teori Evolusi Sosial Hebert Spencer," *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* 7, no. 2 (2022).

sebelumnya merupakan tempat dimana masyarakatnya adalah hidup dengan budaya gotong royong yang tidak terlalu aktif. Namun, sejak hadirnya Payungi, kini Yosomulyo memiliki wajah baru yang sangat berbeda dengan sebelumnya. Masyarakat terlihat menjadi lebih guyub, bersatu dan lebih sering melakukan gotong royong untuk kepentingan bersama di lingkungan Payungi.

Berdirinya Payungi tentu bukan berarti tidak mendapati permasalahan. Permasalahan utama yang terjadi adalah Payungi hadir di tengah-tengah masyarakat yang secara ekonomi rata-rata merupakan menengah keatas. Dimana masyarakat dengan status ekonomi menengah keatas biasanya cenderung untuk berfikir individualis dan selalu memperhitungkan untung rugi dalam melakukan sesuatu.

Namun, payungi sebagai gagasan yang dibangun dengan tujuan menggerakkan perekonomian masyarakat, tentu tetap harus mampu merangkul sebagian masyarakat sekitar untuk mau bersama-sama melakukan gotong royong. Dimana konsep yang digunakan dalam merangkul masyarakat sekitar itu harus disesuaikan dengan kondisi sosial budaya yang sedang berkembang, seperti disesuaikan dengan kemajuan teknologi, disesuaikan dengan kepentingan masyarakat sekitar, sehingga Payungi tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk gotong royong, tetapi juga menjadi ruang yang mendukung kegiatan ekonomi, edukasi, dan pengembangan kreativitas masyarakat memberikan timbal balik atau keuntungan bagi masyarakat yang ikut serta bergotong royong di Payungi.

Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan sebelumnya, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan perubahan sosial budaya gotong royong masyarakat di Kelurahan Yosomulyo, tepatnya di Jl. Kedondong RW. 07. Penelitian ini bermaksud untuk melihat seperti apa bentuk transformasi sosial budaya yang ada di RW.07, Kelurahan Yosomulyo, peneliti juga akan menggali informasi mengenai faktor apa yang menyebabkan Payungi mampu merubah sosial budaya gotong royong masyarakat di Kelurahan Yosomulyo. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Perubahan Sosial Dan Budaya Gotong Royong Masyarakat Pasca Eksistensi Pasar Yosomulyo Payungi”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah:

1. Faktor apa yang menyebabkan Payungi mampu untuk merubah sosial budaya gotong royong masyarakat di Kelurahan Yosomulyo?
2. Bagaimana proses perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Yosomulyo pasca eksistensi Payungi?
3. Bagaimana bentuk partisipasi warga dalam kegiatan yang difasilitasi Payungi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis faktor apa yang menyebabkan Payungi mampu untuk merubah sosial budaya gotong royong masyarakat di Kelurahan Yosomulyo
2. Untuk menggali proses perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Yosomulyo pasca eksistensi Payungi
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi warga dalam kegiatan yang difasilitasi Payungi

D. Manfaat Penelitian

Menurut penelitian ini, ada dua manfaat penelitian: teoritis dan praktis. Berikut adalah beberapa manfaat teoritis dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah bahwa itu akan membantu perkembangan ilmu sosial, terutama penelitian tentang perubahan sosial dan budaya di masyarakat akibat adanya fenomena ekonomi kreatif. Penelitian ini dapat memperkaya teori tentang dinamika sosial yang terjadi ketika sebuah komunitas mengalami perubahan akibat inovasi ekonomi, seperti keberadaan pasar kreatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk akademisi dan peneliti lain yang berminat dalam studi tentang gotong royong, ekonomi kreatif, serta dampaknya terhadap interaksi sosial masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara umum, penelitian ini menguntungkan masyarakat Kelurahan Yosomulyo dalam memahami perubahan pola gotong royong yang terjadi setelah hadirnya Pasar Kreatif Payungi. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengoptimalkan kembali semangat gotong royong agar tetap menjadi bagian dari budaya masyarakat, sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan ekonomi lokal. Selain itu, bagi pemerintah daerah dan pengelola pasar, penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk merancang sebuah kebijakan yang tidak sekedar mendukung pertumbuhan ekonomi inovatif dan kreatif, tetapi juga menjaga serta melestarikan nilai-nilai sosial lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

E. Penelitian Relevan

Tabel 1.2
Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan dan Perbedaan
1	Achmad Junaedi	Perubahan Tradisi Aktivitas Gotong Royong Masyarakat Di Desa Rejosari, Kecamatan Pringsewu ⁵	Persamaan penelitian ini adalah melakukan penelitian tentang perubahan sosial budaya masyarakat gotong royong dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial budaya masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu membahas proses perubahan, dampak dan upaya pelestarian budaya, sedangkan sebagai upaya

⁵ Achmad Junaidi, "Perubahan Tradisi Aktivitas Gotong Royong Masyarakat Di Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu" (Skripsi, Universitas Lampung, 2019).

			mengatasi budaya gotong royong yang semakin memudar, namun Studi ini akan membahas berbagai jenis perubahan, serta bagaimana perubahan gotong royong semakin kuat.
2	Andi Lohano Berlan Rahsangang	Perubahan Masyarakat Madiun Dalam Melestarikan Budaya Gotong Royong Di Zaman Modern Perspektif Teori Evolusi Sosial Hebert Spencer ⁶	Persamaan penelitian ini yakni Mereka berbicara tentang perubahan sosial dan budaya gotong royong yang terjadi di masyarakat. Namun, perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa pada penelitian sebelumnya dianalisis berdasarkan teori evolusi, sehingga hasilnya penelitiannya merupakan proses terjadinya perubahan sosial budaya gotong royong yang semakin memudar. Sedangkan dalam penelitian ini justru sebaliknya membahas perubahan sosial budaya agotong royong pada masyarakat yang semakin menguat, serta menganalisis bentuk-bentuk perubahannya dan faktor yang menyebabkannya
3	A. Ramli Rasyid, dkk	Analisis Budaya Gotong-Royong Pada Perubahan Sosial Dalam Lingkungan Masyarakat ⁷	Persamaan penelitian ini adalah bahwa keduanya membahas perubahan sosial budaya gotong royong di masyarakat. Namun dalam penelitian terdahulu, fokus penelitian adalah membahas mengenai faktor yang menyebabkan perubahan

⁶ Lohano Berlan Rahsangang, "Perubahan Masyarakat Madiun Dalam Melestarikan Budaya Gotong Royong Di Zaman Modern Perspektif Teori Evolusi Sosial Hebert Spencer."

⁷ A. Ramli Rasyid, "Analisis Budaya Gotong-Royong Pada Perubahan Sosial Dalam Lingkungan Masyarakat," *Jurnal Riset Ilmiah Multidisipliner* 8, no. 5 (2024).

			sosial gotong royong masyarakat semakin memudar. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan menggali mengenai faktor yang menyebabkan menguatnya budaya gotong royong masyarakat, mulai dari bentuk perubahannya, faktor dan proses perubahannya.
--	--	--	--

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Perubahan Sosial

1. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial memiliki banyak definisi dari berbagai ahli. Perubahan sosial, menurut Kingsley Davis, adalah proses yang terjadi pada pola kehidupan dan fungsi masyarakat. William F. Ogburn berpendapat bahwa elemen kebudayaan, baik material (teknologi) maupun imaterial (norma dan nilai), berkontribusi pada perubahan sosial. Namun, Selo Soemardjan mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, termasuk perubahan pada sikap, nilai, dan perilaku masyarakat.⁸

Menurut Mac Iver, perubahan yang terjadi dalam relasi sosial atau keseimbangan dalam hubungan sosial antar individu dalam masyarakat disebut perubahan sosial. Soerjono Soekanto juga mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan masyarakat, yang kemudian memberikan dampak terhadap struktur sosial tersebut. Pada hakikatnya, perubahan sosial merupakan suatu fenomena dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dapat dihindari, baik oleh individu maupun kelompok sosial.⁹

⁸ Sevina Yushinta Anjani dan Binti Maunah, "Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kesenambungan Masyarakat," *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 12, no. 2 (2022).

⁹ Roswida Sri Astuti dkk., "Hakekat Perubahan Sosial," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023).

Berdasarkan uraian mengenai definisi perubahan sosial menurut para ahli, penulis menyimpulkan Perubahan sosial adalah proses perubahan dalam struktur dan pola kehidupan masyarakat yang mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Perubahannya dapat berlangsung secara cepat maupun lambat, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan teknologi, perubahan nilai dan norma, serta interaksi dengan budaya lain.

Perubahan sosial dapat bersifat positif dengan membawa kemajuan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga bisa menimbulkan tantangan jika tidak diimbangi dengan kesiapan masyarakat dalam menghadapinya. Dalam konteks yang lebih luas, perubahan sosial mencerminkan dinamika kehidupan manusia yang selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan sosial.

2. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial Pada Masyarakat

Setiap transformasi yang terjadi dalam masyarakat tentu ada sebab yang mempengaruhinya. Begitu juga dalam perubahan sosial. Setidaknya Perubahan sosial dapat terjadi di masyarakat dengan dua faktor, diantaranya yaitu sebagai berikut¹⁰:

a. Faktor Internal

Berikut adalah beberapa komponen internal perubahan sosial:

1) Adanya Inovasi dan Inovasi

Proses ini berawal dari munculnya gagasan atau ide mengenai penemuan baru, khususnya dalam ranah ilmu pengetahuan.

¹⁰ Agus Suryono, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial* (Bumi Aksara, 2019). h. 6

Penemuan tersebut pada awalnya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dasar, bukan secara langsung ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan sosial. Namun, dari penemuan tersebut kemudian lahir suatu ciptaan (*invention*) yang mulai diarahkan pada pemecahan masalah. Ciptaan ini disebut sebagai inovasi apabila dalam penerapannya di tengah masyarakat mampu membawa pembaruan atau menghasilkan perubahan signifikan dari situasi sebelumnya.

2) Adanya Perubahan Struktur dan Jumlah Penduduk

Fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi memengaruhi jumlah penduduk.¹¹ Perubahan populasi dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Contohnya, berdampak pada pemenuhan kebutuhan pokok seperti pakaian, makanan, dan rumah juga termasuk kebutuhan di sektor ketenagakerjaan. Selain itu, perubahan jumlah penduduk juga turut memengaruhi struktur sosial masyarakat, termasuk komposisi usia, jenis kelamin, dan komponen tambahan.

Selain itu, perubahan jumlah penduduk yang disebabkan oleh migrasi akan menyebabkan ketidaksamaan dalam stratifikasi sosial dan pembagian kerja. Perubahan sosial dalam masyarakat akan muncul dengan lebih cepat seiring dengan kecepatan migrasi.

¹¹ A. Mahendra A. Mahendra, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Di Indonesia," *JRAK* 3, no. 2 (2017).

3) Adanya Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*)

Gerakan sosial baru didorong oleh ketidakpastian yang diresahkan oleh sekelompok orang yang berpikiran rasional, berhati-hati, dan penuh perhatian berbagai fase, seperti kegelisahan, kegusaran, formalisasi, dan kelembagaan.¹²

Gerakan sosial baru bisa disebabkan karena beberapa faktor diantaranya:¹³

- a) Suatu institusi atau organisasi sosial kemasyarakatan mengalami kegagalan
- b) Individu dalam kelompok masyarakat tidak puas
- c) keresahan dan kegelisahan sosial muncul, dan
- d) ada peluang untuk membangun institusi atau tatanan baru yang dianggap dapat memenuhi harapan masyarakat.

4) Adanya Konflik Sosial dalam Masyarakat

Konflik sosial merupakan bentuk interaksi yang bersifat disosiatif antara individu dengan individu lainnya, yang berlangsung dalam kehidupan sosial, baik dalam hubungan antarpribadi, dalam lingkungan keluarga, antarkelompok, di tengah masyarakat, maupun antarnegara pada level internasional.¹⁴

¹² Tesa Amyata Putri dkk., “Gerakan Sosial dan Mobilisasi Sumber Daya dalam Memperjuangkan Pengakuan Kepercayaan Berbeda,” *Jurnal of Sociology Research and Education* 9, no. 1 (2022).

¹³ Suryono, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. h. 7

¹⁴ Wahyudi Wahyui, *Teori Konflik dan Penerapannya Dalam Ilmu-Ilmu Sosial* (UMMPers, 2021).

Konflik sosial dapat terjadi karena perbedaan kepentingan antar kelompok dalam masyarakat. Konflik ini dapat terjadi secara terbuka maupun tersembunyi. Selain itu, konflik juga dapat dipicu oleh perbedaan pandangan antar kelompok terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut masyarakat, serta perbedaan antar generasi yang memiliki perspektif dan cara hidup yang berbeda

Berikut ini adalah faktor-faktor eksternal yang menyebabkan terjadi perubahan sosial, diantaranya sebagai berikut¹⁵:

- 1) Munculnya pembaruan dalam bidang komunikasi, informasi, dan teknologi

Kemajuan teknologi digital yang cepat menyebabkan perubahan sosial.¹⁶

- 2) Adanya Peperangan

Perang akan menyebabkan perubahan, terutama perubahan sosial budaya. Ini disebabkan oleh fakta bahwa Mereka yang menang akan berusaha untuk menanamkan budaya dan sosial mereka pada mereka yang kalah. Akulturasi budaya terjadi ketika dua kebudayaan bertemu, yang menyebabkan pembentukan kebudayaan baru di masyarakat.

¹⁵ Suryono, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. h. 8

¹⁶ Ambia B Boestam dan Des Derivanti Azizah, "Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 6, no. 4 (2022).

3) Adanya Perubahan Lingkungan atau Ekologi

Perubahan sosial dalam masyarakat dapat dipicu oleh perubahan yang terjadi pada lingkungan, khususnya lingkungan fisik. Bencana alam seperti banjir, gempa bumi, dan tsunami. Peristiwa alam yang berpotensi menimbulkan dampak sosial yang signifikan, sehingga mendorong terjadinya perubahan dalam struktur dan pola kehidupan masyarakat.

4) Adanya Pengaruh dari Kebudayaan Masyarakat Lain

Dalam masyarakat yang ramah lingkungan, pengaruh atau intervensi kebudayaan masyarakat lain tidak dapat dihindari. Terjadinya akulturasi budaya saat dua kebudayaan bertemu, yang pada gilirannya akan menghasilkan budaya dan peradaban baru.

3. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Terdapat berbagai bentuk perubahan masyarakat. Diantara bentuk-bentuk perubahan sosial tersebut adalah¹⁷:

a. Bentuk Perubahan Sosial Berdasarkan Prosesnya

1) Perubahan Sosial yang Direncanakan (*Planned Social Change*)

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan adalah perubahan yang diantisipasi atau direncanakan oleh orang yang berniat mengubah masyarakat. Agen perubahan adalah seseorang atau sekelompok orang yang dihormati oleh masyarakat sebagai

¹⁷ Muhammad Lukman Hakim, *Agama dan Perubahan Sosial* (Media Nusa Creative, 2021).
h. 13

pemimpin satu atau lebih lembaga sosial. Dalam proses mengubah sistem sosial, agen perubahan memimpin masyarakat.¹⁸

2) Perubahan Sosial yang Tidak Direncanakan (*Unplanned Social Change*)

Perubahan sosial yang tidak direncanakan adalah ketika perubahan terjadi tanpa diinginkan dan di luar pengawasan masyarakat, yang dapat menyebabkan akibat sosial yang tidak diharapkan.¹⁹

b. Perubahan Sosial Budaya Berdasarkan Waktunya

1) Perubahan Secara Cepat (Revolusi)

Perubahan sosial cepat atau revolusi, yaitu perubahan-perubahan yang berlangsung cepat. Perubahan tersebut melibatkan komponen utama kehidupan masyarakat.²⁰ Perubahan ini biasanya terjadi pada konteks *planned social change* atau perubahan yang telah terencana. Berdasarkan sosiologis, sebuah perubahan dapat dinamakan sebuah revolusi apabila terdapat Adanya keinginan bersama dari masyarakat, ada pemimpin, Ada tujuan yang ingin dicapai, dan ada waktu yang tepat untuk melakukannya.

¹⁸ Rizki Ramadhani, "Madrasah Dan Perubahan Sosial," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 5, no. 1 (2017).

¹⁹ Wijoko Lestari, "Konflik Dan Perubahan Sosial," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin* 9, no. 2 (2022).

²⁰ Rahma Satya Masna Hatuwe dan Kurniati Tuasalamony, "Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 1 (2021).

2) Perubahan dalam masyarakat yang tidak cepat (Evolusi)

Perubahan sosial yang terjadi pada hal ini bersifat evolutif atau terlihat seolah tidak terjadi karena berlangsung secara lambat juga biasanya tidak memunculkan perpecahan pada kehidupan masyarakat. Maka karena itu, perubahan melalui proses Evolusi tidak direncanakan dan terjadi secara alami dan kehendak khusus.²¹ Perubahan yang berlangsung secara perlahan dalam masyarakat umumnya merupakan hasil dari proses penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat terhadap tuntutan atau kondisi baru yang muncul sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial.

c. Perubahan Sosial Budaya berdasarkan ukuran dan pengaruh mereka

1) Perubahan Kecil (*Incremental Change*)

Perubahan kecil adalah perubahan dalam masyarakat yang terjadi dalam skala kecil. Jenis perubahan ini hanya memengaruhi sebagian kecil dari kehidupan masyarakat dan tidak membawa dampak signifikan terhadap struktur sosial secara menyeluruh. Contoh dari perubahan kecil antara lain meliputi modifikasi pada fitur perangkat elektronik, tren dalam gaya berpakaian, dan perubahan lain yang bersifat permukaan tanpa mengubah tatanan sosial yang ada.

²¹ Bambang Tejkusumo, "Perubahan Sosial Masyarakat kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Akibat Globalisasi," *Geoedukasi* 6, no. 1 (2016).

2) Perubahan Besar (*Comprehensice Change*)

Perubahan yang memiliki dampak signifikan terhadap struktur masyarakat saat ini disebut perubahan besar. Perubahan besar ini berakibat langsung dan berarti kepada masyarakat. Beralih dari model pertanian tradisional ke model yang lebih menggunakan teknologi modern adalah salah satu dari perubahan besar ini. Misalnya, masyarakat agraris mengalami industrialisasi, yang merupakan transformasi yang akan sangat berdampak pada masyarakat. Beralih dari sistem orde baru ke sistem reformasi adalah contoh yang lebih akrab bagi kita sebagai masyarakat Indonesia.

d. Perubahan Sosial Menurut Para Ahli Sosiologi

Perubahan sosial biasanya dibagi menjadi dua kategori, menurut para ahli sosiologi: ²²:

1) Bentuk Perubahan *Progres*

Dengan kata lain, perubahan sosial adalah proses yang mengarah pada kemajuan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam hal kehidupan sosial. Perubahan progress ini dapat berupa perubahan yang direncanakan, seperti pembangunan listrik masuk desa dan intensifikasi pertanian modernisasi desa, atau perubahan yang tidak direncanakan, seperti letusan gunung merapi, yang menyebabkan sawah di daerah sekitar menjadi lebih subur dan menghasilkan lebih banyak pasir untuk ditambang.

²² Sriyana Sriyana, *Sosiologi Pedesaan* (Zahir Publishing, 2022).h. 281

2) Bentuk Perubahan *Regress*

Bentuk perubahan *regres* adalah perubahan yang tidak menguntungkan masyarakat. Contohnya perang yang berkepanjangan, atau kemajuan teknologi yang disalah gunakan sehingga justru merusak moral generasi muda.

Dampak Perubahan Sosial: Perubahan sosial berdampak besar pada pembangunan berkelanjutan dari sudut pandang multidisipliner. Dalam ekonomi, perubahan sosial dapat berdampak pada struktur ekonomi, distribusi keuntungan, serta akses ke sumber daya ekonomi. Ini dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar, pengurangan kesenjangan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Dari perspektif sosial, pergeseran norma, nilai, dan perilaku masyarakat dapat memengaruhi hubungan sosial antar individu dan kelompok serta menciptakan pola interaksi baru..²³

Kehidupan masyarakat dapat dipengaruhi oleh perubahan sosial dengan cara yang baik maupun buruk. Efek positif, yaitu orang dapat melakukan hal-hal dengan lebih mudah dan lebih cepat. Selain itu, meskipun dampak positifnya jelas penting untuk kemajuan masyarakat,

²³ Muhammad Luthfi Naufa, "Dinamika Perubahan Sosial dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Berkelanjutan: Perspektif Multidisiplin," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 7 (2023).

dampak negatifnya juga harus diperhatikan dan diantisipasi agar tidak merugikan masyarakat.²⁴

Penulis dapat menyimpulkan bahwa Perubahan sosial dalam masyarakat tidak selalu memberikan dampak positif, tetapi juga dapat membawa dampak negatif. Di satu sisi, perubahan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan, mempercepat pembangunan, serta membuka peluang baru dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, modernisasi dan kemajuan teknologi mempermudah komunikasi dan akses informasi, sehingga meningkatkan efisiensi dalam berbagai bidang. Namun, di sisi lain, perubahan sosial juga dapat menyebabkan disorientasi budaya, lunturnya nilai-nilai tradisional, serta meningkatnya kesenjangan sosial. Globalisasi, misalnya, pengaruh budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan norma dan adat istiadat setempat, sehingga melemahkan identitas budaya suatu masyarakat.

Selain itu, perubahan sosial yang cepat dapat menimbulkan ketimpangan ekonomi, di mana kelompok yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman menjadi semakin tertinggal. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menyikapi perubahan sosial dengan bijaksana agar dampak negatifnya dapat diminimalisir dan manfaat positifnya dapat dimaksimalkan.

²⁴ Ainun Fadzilah dan Fitri Amalia, "Perubahan Sosial dalam Agama," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 6 (2023).

B. Konsep Sosial Budaya dan Gotong Royong

1. Definisi Sosial Budaya

Istilah “Sosial” berasal dari bahasa Latin, “Socius”, yang berarti “berkawan” atau “masyarakat”, dan memiliki arti umum, yaitu kemasyarakatan dapat diartikan sebagai sesuatu yang sempit dan harus mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Sosial juga mencakup suatu kumpulan orang yang berinteraksi satu sama lain dan menghasilkan perasaan bersama.²⁵

Namun, istilah “budaya” menarik karena berkaitan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasakan, meyakini, dan berusaha bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik oleh budaya mereka. Dalam hal ini, budaya menunjukkan perilaku dan fenomena sosial yang membedakan identitas dan citra masyarakat. Budaya biasanya didefinisikan sebagai pola hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran untuk menciptakan gaya hidup yang paling sesuai dengan lingkungan mereka.²⁶

Budaya juga dapat didefinisikan sebagai pikiran, tradisi, kebiasaan, dan kebiasaan yang sukar diubah. Orang biasanya mensinonimkan budaya dengan tradisi ketika berbicara tentang pakaian sehari-hari. Dalam hal ini, tradisi didefinisikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak. Budaya,

²⁵ Renaldi Amiman, Benedicta Monalu, Dan Selvi Tumengkol, “Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud”. *Jurnal Ilmiah Society* 2, No. 3 (2022).

²⁶ Sumarto, “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi,” *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019).

menurut Jerald G. dan Rober, terdiri dari mental program bersama yang membutuhkan respons individu pada lingkungannya. Menurut definisi ini, meskipun budaya dilihat dalam tindakan sehari-hari, ia dikontrol oleh mental program yang ditanamkan secara mendalam. Budaya tertanam dalam diri kita sendiri, bukan hanya perilaku luar.²⁷

Berdasarkan penjelasan tentang sosial dan budaya, maka peneliti dapat mengatakan bahwa sosial budaya merupakan gabungan dari dua aspek, yaitu sosial dan budaya, yang mencerminkan pola kehidupan masyarakat dalam berinteraksi serta nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sosial mengacu pada hubungan antarindividu dalam suatu kelompok masyarakat, sementara budaya mencakup norma, adat istiadat, kebiasaan, serta sistem nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Sosial budaya terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, baik akibat faktor internal seperti inovasi dan perkembangan teknologi maupun faktor eksternal seperti globalisasi dan pengaruh budaya asing. Dalam kehidupan sehari-hari, sosial budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas masyarakat serta menentukan pola perilaku yang diterima dalam suatu komunitas.

2. Definisi Gotong Royong

Gotong royong adalah sebuah proses cooperation yang terjadi di masyarakat, dimana proses ini menghasilkan aktivitas tolong-menolong dan

²⁷ Abdul Wahab Syakhrani, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Jurnal Kebudayaan* 5, no. 1 (2022).

pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik di antara mereka. Baik yang terjadi di sektor keluarga maupun di sektor produktif. Gotong royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota diantara anggota-anggota golongan itu sendiri. Gotong royong merupakan suatu istilah asli Indonesia yang memiliki arti bekerja Bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan, berasal dari kata gotong yang artinya bekerja dan royong yang memiliki arti sama dengan musyawarah, dengan demikian keaktifan gotong royong merupakan kegiatan bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan.²⁸

Koentjaraningrat mendefinisikan gotong royong sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau berguna bagi pembangunan. Yulianto menyatakan kegiatan gotong royong dilingkupi kepentingan bersama yang tidak jarang kesadaran untuk turut serta berasal dari dalam diri. Sehingga keikutsertaan seseorang dalam gotong royong muncul dari kemauan pribadi sebab adanya sikap sosial tanpa pamrih untuk meringankan beban yang dipikul. Kegiatan gotong royong banyak ditemui pada masyarakat pedesaan. Bintarto mengungkapkan bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial yang kongkrit dan tata nilai kehidupan sosial yang turun temurun dalam kehidupan di desa-desa. Sedangkan di daerah perkotaan

²⁸ Heri Kurnia dan Isrofiah Laela Khasanah, "Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan," *EJOIN* 1, no. 4 (2023): 278.

kegiatan gotong royong mulai dipengaruhi materi dan sistem upah, sehingga gotong royong yang seharusnya dilakukan berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kekeluargaan sulit ditemui. Koentjaraningrat mengungkapkan kegiatan gotong royong yang biasa dilakukan masyarakat pedesaan, yaitu:²⁹

- a. Membantu dalam kemalangan, seperti pada kematian, kecelakaan, sakit atau suatu keluarga tengah mengalami musibah, maka warga sekitar akan memberikan pertolongan berupa sumbangan tenaga sampai harta benda.
- b. Membantu dalam pekerjaan milik pribadi, seperti ketika seseorang sedang membangun rumah, memperbaiki atap, menggali sumur, maka pemilik pekerjaan tersebut biasa meminta bantuan dari warga sekitar untuk memberi bantuan yang biasanya berupa sumbangan makanan.
- c. Membantu dalam hajatan, seperti mengadakan pesta perkawinan atau khitanan, pemilik acara akan meminta bantuan dari kerabat dekat hingga warga sekitar untuk membantu mulai dari proses persiapan sampai penyelenggaraan hajatan.
- d. Membantu dalam pekerjaan umum, seperti melakukan perbaikan jalan, memperbaiki jembatan atau irigasi yang berguna bagi kepentingan umum, maka warga desa biasanya bekerja sama agar pekerjaan tersebut

²⁹ Palisa Aulia Dewanti dan Usman Alhudawi, "Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation)," *Pancasila and Civic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 16.

cepat selesai. Keikutsertaan warga dapat timbul dari nurani atau adanya perintah dari Kepala Desa

3. Nilai-Nilai Dalam Budaya Gotong Royong

Rakyat Indonesia sudah terbiasa dengan istilah gotong royong. Bahkan Soekarno, Presiden pertama Republik Indonesia, mengatakan bahwa semangat gotong royong seluruh rakyat Indonesialah yang menghasilkan berdirinya negara Indonesia. Budaya gotong royong sangat terkait dengan masyarakat Indonesia, terutama sebagai negara agraris. Oleh karena itu, nilai gotong royong sangatlah luhur. Adapun beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan gotong royong dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁰

a. Faktor Pendukung

- 1) Manusia sebagai makhluk sosial;
- 2) dorongan sebagai partisipasi dan persatuan;
- 3) kesadaran untuk saling membantu dan mengutamakan kepentingan bersama atau umum;
- 4) peningkatan sebagai kesejahteraan; dan
- 5) upaya untuk menyesuaikan dan menyatukan kepentingan sendiri dan kepentingan bersama

b. Faktor Penghambat

- 1) Ketidaksadaran manusia sebagai makhluk sosial

³⁰ Muhamad Fahri Mawardi, "Gotong Royong Sebagai Fondasi Moral Budaya: Perspektif Hukum Dan Keharmonisan Sosial," *Prosiding Mimbar Justitia* 1, no. 1 (2024).

- 2) Adanya perbedaan pendapat
- 3) Mementingkan urusan pribadi daripada kepentingan umum
- 4) Ketidak mampuan dan ketidak percayadirian
- 5) Kurangnya sosialisasi

Koentjaraningrat berpendapat bahwa nilai kebersamaan terkait erat dengan nilai gotong royong, yang mencakup nilai religius, etika, moral, budaya, dan ekonomi, serta usaha untuk mencapai kesejahteraan dan mengutamakan kepentingan umum.³¹

Gotong royong merupakan suatu konsep yang bersifat dinamis, yang mencerminkan kerja sama, tindakan kolektif demi kepentingan dan kesejahteraan bersama. Dalam praktik gotong royong terkandung nilai-nilai fundamental seperti ketuhanan, musyawarah dan mufakat, rasa kekeluargaan, keadilan, serta toleransi, yang menjadi pijakan utama dalam pandangan hidup dan dasar filsafat bangsa Indonesia.³²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat mengatakan adalah Gotong royong mengandung berbagai nilai yang mencerminkan kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kebersamaan menjadi dasar utama dalam gotong royong, di mana setiap individu bekerja sama tanpa memandang perbedaan demi mencapai tujuan bersama. Selain itu, gotong royong juga mencerminkan nilai kepedulian sosial, yang terlihat dari kesediaan seseorang untuk membantu sesama tanpa

³¹ Taslin dan Muhammad Yusuf, "Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Pembangunan Desa Pada Masyarakat Siompu," *Selami* 2, no. 46 (2017).

³² Nelly Marhayati, "Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 8, no. 1 (2021).

mengharapkan imbalan. Sikap saling tolong-menolong yang melekat dalam gotong royong mencerminkan nilai kedermawanan dan empati, di mana setiap orang menyadari pentingnya berkontribusi untuk kesejahteraan bersama. Nilai tanggung jawab juga terkandung dalam gotong royong, karena setiap individu yang terlibat memiliki fungsi dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran. Kejujuran dan keikhlasan turut menjadi bagian penting, karena gotong royong harus dilakukan dengan niat tulus agar manfaatnya dapat dirasakan oleh semua pihak.

Selain itu, gotong royong memperkuat nilai persatuan dan kesatuan, di mana masyarakat dapat mempererat hubungan sosial dan membangun keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, gotong royong bukan sekadar aktivitas bersama, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai luhur yang menjaga harmoni sosial dan memperkokoh kebersamaan dalam suatu komunitas.

4. Perkembangan Budaya Gotong Royong di Indonesia

gotong royong adalah sebuah kebiasaan yang merupakan cikal bakal berdirinya Indonesia. Bukti sejarah yang menggambarkan betapa dalamnya akar Gotong Royong dalam budaya Indonesia dapat ditemukan dalam peristiwa-peristiwa penting seperti Sumpah Pemuda yaitu pada tanggal 28 Oktober 1928. Selanjutnya, Sejarah mencatat bahwa kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dicapai melalui semangat Gotong Royong yang melibatkan seluruh rakyat tanah air Indonesia. Ir. Soekarno,

yang merupakan presiden pertama Republik Indonesia pada periode 1945 hingga 1967 menjelaskan bahwa Pancasila, sebagai ideologi Indonesia, pertama kali dimulai dengan konsep Trisila. Konsep ini kemudian berkembang menjadi Ekasila Gotong Royong.³³

Tindakan gotong royong masyarakat Indonesia ini sejak dulu terbukti mampu membawa bangsa ini memenangkan pertarungan sejarah. Ketika masa pra kemerdekaan, para pejuang republic aktif berkonsolidasi menekan penjajah Belanda dan Jepang agar segera mengakhiri penjajahan mereka di Indonesia. Terlepas dari pilihan kaum pergerakan Indonesia yang berbeda-beda dengan menempuh jalur pergerakan nasionalisme, agama dan komunisme, kaum pergerakan secara kompak memiliki kesatuan tekad mengusir penjajah. Menjelang Indonesia merdeka dan perumusan dasar negara, konsep gotong royong juga menginspirasi para pahlawan bangsa untuk menafsirkan gotong royong sebagai musyawarah mencapai mufakat. Ini menjadi dasar dari prinsip universal yang mendorong kelahiran Pancasila khususnya sila keempat.³⁴

Budaya ini semakin terkikis di zaman modern. Banyak faktor yang berkontribusi pada penurunan budaya gotong royong dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Ini termasuk dinamika modernisasi, keadaan operasi setiap komunitas, ekonomi, dan kurangnya rasa solidaritas di antara anggota masyarakat.³⁵

³³ Nurul Faizah Yusran dkk., "Gotong Royong Dalam Sejarah Indonesia," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 8, no. 5 (2024).

³⁴ Inggar Saputra, "Gotong Royong, Koperasi Dan Demokrasi Ekonomi," *Jurnal Pena Islam* 2, no. 2 (2022).

³⁵ Annida Kharisma Putri dkk., "Memudarnya Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Era Globalisasi," *Jurnal Sosial* 2, no. 3 (2023).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Perkembangan budaya gotong royong di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama di era globalisasi yang semakin mengedepankan individualisme dan efisiensi berbasis teknologi. Modernisasi membawa perubahan dalam pola interaksi sosial, di mana kesibukan dan tuntutan ekonomi sering kali membuat masyarakat lebih fokus pada kepentingan pribadi dibandingkan keterlibatan dalam kegiatan bersama. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial turut memengaruhi cara individu berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga kebersamaan secara fisik dalam kegiatan gotong royong semakin berkurang. Urbanisasi yang pesat juga menyebabkan pergeseran nilai sosial, terutama di perkotaan, di mana solidaritas tradisional mulai tergantikan oleh hubungan yang lebih fungsional dan transaksional. Meskipun demikian, budaya gotong royong tetap memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial, sehingga perlu ada upaya untuk menyesuaikannya dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat modern.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang topik penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data sebagai alat utama dan menghasilkan hasil yang lebih menekankan pada makna.³⁶

Sifat penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, adalah metode penelitian yang menggambarkan apa adanya tanpa mengubah kondisi objek penelitian. Penelitian deskriptif biasanya dilakukan secara sistematis sesuai dengan fakta dan digunakan untuk mendapatkan data yang lebih spesifik, transparan, dan mendalam, serta data yang signifikan..³⁷

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang peneliti pilih adalah tentang perubahan sosial budaya gotong royong yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Yosomulyo, Kecamatan Metro Pusat pasca eksistensi Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi). Dengan fokus untuk meneliti fenomena perubahan sosial budaya gotong royong yang ada di lingkungan Payungi. Peneliti akan menganalisis bagaimana bentuk perubahan sosial yang terjadi di tempat tersebut, faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di lingkungan Payungi, serta bagaimana proses perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di lingkungan Payungi. Selain

³⁶Yuliana Rakhmawati, *Metode Penelitian Komunikasi* (CV Putra Media, 2019), 19.

³⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Alfabeta, 2016), 8.

itu, penelitian ini akan membahas apa saja perubahan yang terjadi di masyarakat Yosomulyo setelah munculnya Payungi.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Yosomulyo, tepatnya di sekitar Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi). Lokasi ini dipilih karena dinilai memiliki keunikan tersendiri dalam dinamika perubahan sosial budaya masyarakat, khususnya terkait nilai-nilai gotong royong. Selain itu, lokasi ini memiliki akses yang mudah dijangkau, sehingga mendukung kelancaran proses pengumpulan data dan meningkatkan efisiensi waktu selama penelitian berlangsung.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih secara sengaja untuk menjadi fokus penelitian adalah informan penelitian, yang dapat memberikan berbagai informasi selama proses penelitian.³⁸ Maka informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Informan	Keterangan
1	Ketua Pasar Yosomulyo Pelangi	Ketua Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi) adalah sosok yang dipercaya untuk mengatur operasional setiap gelaran Payungi serta aturan-aturan yang harus diterapkan oleh setiap pedagang di Payungi, seperti jadwal gotong royong, pesantren wirausaha dan lain-lain. Maka peneliti menilai Ketua Payungi akan memberikan berbagai informasi yang relevan

³⁸ Kiki Sapmala Marbun, dkk, *Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang Di Barus Tapanuli Tengah*, Vol. 1, No. 2, 2021

		dengan penelitian ini. Sehingga akan menambah keakuratan data yang peneliti dapatkan
2	Penggagas Pasar Yosomulyo Pelangi	Penggagas Pasar Yosomulyo Pelangi merupakan sosok atau tokoh yang mempunyai ide dan gagasan mengenai bentuk dan gambaran Payungi. Penggagas Payungi merupakan tokoh dibalik desain dari wujud Payungi saat ini. Oleh karena itu, peneliti menilai penggagas Payungi memiliki informasi yang mendalam mengenai perjalanan Payungi hingga sampai mampu merubah sosial budaya Gotong Royong masyarakat Yosomulyo yang berada di sekitar lokasi Payungi.
3	Pedagang Payungi	Pedagang Payungi yang peneliti pilih menjadi informan adalah pedagang yang juga warga asli Yosomulyo yang tinggal di sekitar lokasi Payungi. Peneliti menilai pedagang Payungi dengan spesifikasi tersebut mengetahui secara menyeluruh mengenai kondisi awal sosial budaya masyarakat sebelum dan sesudah eksistensi Payungi. Maka, peneliti akan melakukan perbandingan perubahan sosial budaya yang terjadi melalui informan ini.

E. Sumber Data

Keberhasilan penelitian sangat bergantung pada sumber data. Dalam penelitian ini, sumber data ini dipelajari untuk mengumpulkan informasi tentang perubahan sosial dan budaya gotong royong masyarakat di Kelurahan Yosomulyo setelah berhentinya Payungi. Data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian. Sumber primer merujuk pada pihak atau objek yang secara langsung memberikan informasi kepada peneliti.³⁹ Data primer dalam penelitian ini adalah ketua, penggas, penggerak dan pedagang di Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi) Kota Metro. Guna memperoleh data yang ada kaitannya dengan penelitian ini, maka peneliti akan mencari informasi yang diperlukan terkait dengan perubahan sosial budaya gotong royong masyarakat Kelurahan Yosomulyo pasca eksistensi Payungi. Peneliti akan mencari data dengan melakukan wawancara kepada pengurus yang meliputi ketua, penggerak dan juga di dukung dengan 2 orang pedagang yang juga merupakan warga asli Yosomulyo yang tinggal di sekitar lokasi gelaran Payungi Kota Metro.

2. Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh dari dokumen yang telah disusun sebelumnya dikenal sebagai sumber data sekunder.⁴⁰ Data sekunder adalah data yang mendukung data primer, seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen.⁴¹ Data sekunder ini di harapkan mampu membantu peneliti menemukan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini, sehingga sumber data primer menjadi lengkap. Adapun yang menjadi acuan sumber data sekunder

³⁹ Nurjanah, Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda, *Jurnal Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1, 2021.

⁴⁰ Eri Barlian, *Metodologi penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Sukabina Press, 2016), 29.

⁴¹ Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2, 2017.

dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel, sumber-sumber tertulis lainnya atau dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan sejarah Payungi, dan program-program serta kegiatan-kegiatan Payungi lainnya sehingga akan memberikan informasi mengenai sebab-sebab Payungi mampu merubah sosial budaya masyarakat sekitar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Selain menghimpun data melalui penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini juga membutuhkan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Dalam hal ini, peneliti menelusuri berbagai informasi tambahan yang relevan dengan topik penelitian melalui buku, dokumen, serta sumber-sumber tertulis lainnya yang mendukung analisis dan pembahasan. Dalam penelitian lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Wawancara/*interview*

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi antara peneliti dan narasumber melalui tanya jawab untuk saling bertukar informasi dan gagasan.⁴² Peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin guna menjaga agar pembicaraan tetap fokus dan tidak menyimpang dari topik penelitian. Wawancara jenis ini dilakukan secara terarah untuk memperoleh data yang relevan dengan

⁴²Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 137.

permasalahan yang dikaji.⁴³ Wawancara peneliti gunakan untuk menggali informasi secara detail dan mendalam mengenai sejarah Payungi, cara Payungi dalam merangkul masyarakat, ide-ide pokok yang mendasari berdirinya Payungi dan informasi lain yang berkaitan dengan apa saja yang menjadi faktor Payungi mampu menggerakkan budaya gotong royong masyarakat Yosomulyo. Dengan kisi-kisi wawancara sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Wawancara

No	Informan	Topik Wawancara
1	Pengagas Awal Payungi	Latar Belakang Pendirian
		Konsep Gotong Royong yang Diusung
		Perubahan Sosial Setelah Payungi Berdiri
		Perubahan Budaya Gotong Royong
		Harapan dan Evaluasi
2	Ketua Payungi	Struktur dan Pengelolaan Payungi
		Pola Gotong Royong dalam Pengelolaan
		Dampak Pasar Payungi terhadap Masyarakat
		Tantangan Sosial dan Budaya
		Visi Pengembangan Payungi
3	Pedagang di Payungi	Pengalaman Awal Bergabung
		Pelaksanaan Gotong Royong
		Perubahan Sosial yang Dirasakan
		Dampak Ekonomi
		Pandangan terhadap Payungi ke Depan

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, metode observasi didefinisikan sebagai pengamatan, pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dan pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁴⁴

⁴³ Sutarmi, Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Di Ra Miftahul Ulum Ketangi Probolinggo, *Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 1, No. 2, 2015.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch* (Yogyakarta:Andi Offset,Edisi Refisi,2002), hlm.136

Observasi (pengamatan) merupakan salah satu metode dalam mengumpulkan informasi terkait objek atau peristiwa yang dapat dilihat secara langsung atau terdeteksi oleh pancaindra. Dalam beberapa kasus, data yang diperoleh melalui observasi dianggap lebih akurat dan dapat dipercaya dibandingkan dengan data hasil wawancara. Hal ini disebabkan karena dalam wawancara, narasumber cenderung memberikan jawaban yang bersifat normatif. Sebaliknya, melalui observasi, peneliti dapat menyaksikan secara langsung keberadaan dan aktivitas objek atau peristiwa yang diamati. Dengan kata lain, wawancara menghasilkan informasi berupa 'apa yang dikatakan orang', sedangkan observasi memberikan data tentang 'apa yang dilakukan orang'. Oleh karena itu, hasil pengamatan sering kali berbeda dari hasil wawancara. Penelitian ini akan megobservasi atau mengamati aktivitas yang terjadi pada saat gelaran payungi di setiap hari minggu. Peneliti juga akan mengamati atau mengobservasi kegiatan-kegiatan masyarakat Payungi di luar waktu gelaran, serta aktivitas-aktivitas lain yang menjadi bagian dari program yang ada di Payungi. Berikut ini

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Observasi

No	Variabel	Indikator	Aspek yang Diamati	Deskripsi Pengamatan	Teknik Pengumpulan Data
1	Perubahan Sosial	Interaksi sosial masyarakat	Pola interaksi antarwarga sebelum dan sesudah adanya pasar	Bentuk komunikasi, intensitas pertemuan, dan kerja sama sosial	Observasi langsung
2	Perubahan Sosial	Partisipasi masyarakat	Keterlibatan warga dalam	Tingkat kehadiran dan peran warga	Observasi langsung

			kegiatan bersama	dalam kegiatan sosial	
3	Perubahan Sosial	Solidaritas sosial	Hubungan tolong-menolong antarwarga	Bentuk kepedulian dan bantuan sosial	Observasi langsung
4	Budaya Gotong Royong	Bentuk gotong royong	Jenis kegiatan gotong royong	Kerja bakti, bantuan hajatan, kegiatan keagamaan	Observasi langsung
5	Budaya Gotong Royong	Nilai gotong royong	Nilai kebersamaan dan sukarela	Sikap rela membantu tanpa imbalan	Observasi langsung
6	Budaya Gotong Royong	Frekuensi kegiatan	Intensitas gotong royong	Jumlah kegiatan gotong royong dalam periode tertentu	Observasi langsung
7	Dampak Pasar Payungi	Perubahan aktivitas masyarakat	Pergeseran waktu dan aktivitas warga	Prioritas kerja, ekonomi, dan sosial	Observasi langsung
8	Dampak Pasar Payungi	Orientasi ekonomi	Pengaruh ekonomi pasar terhadap gotong royong	Adanya imbalan, komersialisasi bantuan	Observasi langsung
9	Dampak Pasar Payungi	Hubungan sosial ekonomi	Relasi sosial berbasis ekonomi	Kerja sama berbasis keuntungan ekonomi	Observasi langsung
10	Adaptasi Budaya	Penyesuaian bentuk gotong royong	Inovasi gotong royong pasca pasar	Gotong royong berbasis kegiatan pasar	Observasi langsung

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data tertulis yang mencakup informasi, penjelasan, dan ide tentang fenomena yang relevan dan terkait dengan masalah penelitian.⁴⁵

Pada penelitian ini, data yang dihimpun oleh peneliti dari Payungi Kota Metro mencakup dokumen-dokumen seperti catatan sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, program atau jadwal kegiatan, serta berbagai pencapaian Payungi yang telah terdokumentasi, baik melalui media sosial maupun arsip yang tersedia di lingkungan Payungi Kota Metro.

G. Teknis Penjamin Keabsahan Data

Sangat penting untuk menggunakan teknik menjamin keabsahan data agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan ditanggung jawabkan secara ilmiah. Upaya ini untuk meminimalkan kekeliruan selama proses pengumpulan data penelitian, yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas hasil penelitian.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memverifikasi keabsahan data. Triangulasi merupakan salah satu metode dalam mengukur validitas data penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai pendekatan untuk menjamin keakuratan data yang diperoleh.

⁴⁵*Ibid.*, 152.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti membandingkan data dari berbagai sumber.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh dari wawancara dengan membandingkannya dengan pernyataan Ketua, Penggagas, dan Penggerak Payungi. Selanjutnya, peneliti melengkapi data penelitian dengan hasil wawancara dari para pedagang yang merupakan warga asli Yosomulyo dan berdomisili di sekitar kawasan Payungi. Triangulasi sumber yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup sumber primer, yaitu pengurus dan pedagang yang terlibat langsung di Payungi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data pada sumber yang sama Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah wawancara , observasi dan dokumentasi.

Data yang diperoleh melalui wawancara tersebut kemudian akan di observasi dan di buktikan dengan dukungan dokumentasi. Apabila hasil dari dua teknik uji kredibilitas tersebut menunjukkan adanya perbedaan data, maka peneliti akan melakukan klarifikasi lebih lanjut dengan informan terkait. Langkah ini bertujuan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh, atau mempertimbangkan bahwa perbedaan tersebut dapat

diterima sebagai bentuk keragaman sudut pandang dari narasumber yang berbeda.⁴⁶

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan dalam penelitian yang bertujuan untuk mencari dan menyusun data secara sistematis, yang diperoleh melalui catatan lapangan, wawancara, serta dokumentasi. Proses ini meliputi pengorganisasian data ke dalam kategori tertentu, penguraian data ke dalam unit-unit yang lebih kecil, melakukan sintesis, mengidentifikasi pola-pola, serta menentukan informasi yang relevan dan perlu diperdalam. Selanjutnya, peneliti menyusun kesimpulan agar hasil temuan dapat dipahami secara jelas, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pembaca.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang bersifat interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan. Proses analisis ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).⁴⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Milies dan Huberman. Adapun tahap pada analisi tersebut yaitu:

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Sepuluh (Bandung: Alfabeta, 2017), 274.

⁴⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, H. 246.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data dengan cara merangkum, memilah, dan memilih informasi yang dianggap relevan serta berfokus pada aspek-aspek yang penting. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama, sekaligus mengabaikan data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian. Melalui tahap reduksi ini, data menjadi lebih terorganisir dan sistematis, sehingga mempermudah peneliti dalam proses analisis lanjutan maupun saat diperlukan penelusuran kembali terhadap data yang telah diperoleh.⁴⁸

Maka karenanya, peneliti perlu melakukan reduksi data melalui cara menyaring dan meringkas seluruh data yang telah diperoleh, baik dari hasil wawancara dengan narasumber maupun dari kegiatan observasi dan dokumentasi.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data (*data display*) dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu uraian naratif, tabel, grafik, maupun bentuk visual lainnya. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data merujuk pada pemaparan hasil temuan mengenai perubahan sosial budaya di lingkungan Payungi. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi di lapangan, dan sebelumnya telah melalui tahap reduksi agar lebih terstruktur dan mudah dianalisis.

Melalui penyediaan data, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keadaan serta merancang tindakan selanjutnya

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Sepuluh, H. 338.

berdasarkan apa yang mereka ketahui. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk wawancara dengan narasumber utama (sumber primer) dan temuan observasi lapangan.

3. *Conclusion Drawing/ Verification* (Kesimpulan)

Tahap ketiga dalam proses analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat pada tahap awal masih bersifat tentatif dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang cukup untuk mendukungnya selama proses pengumpulan data berikutnya. Namun, jika data yang valid dan konsisten ditemukan saat peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, kesimpulan awal tersebut dapat dianggap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁴⁹

Pada titik ini, pengambilan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan pendekatan deduktif, yang menghasilkan kesimpulan dari hal-hal khusus menuju hal-hal umum. Dengan menggunakan pendekatan ini, data yang dikumpulkan dari wawancara dapat dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan umum.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, H. 345.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi)

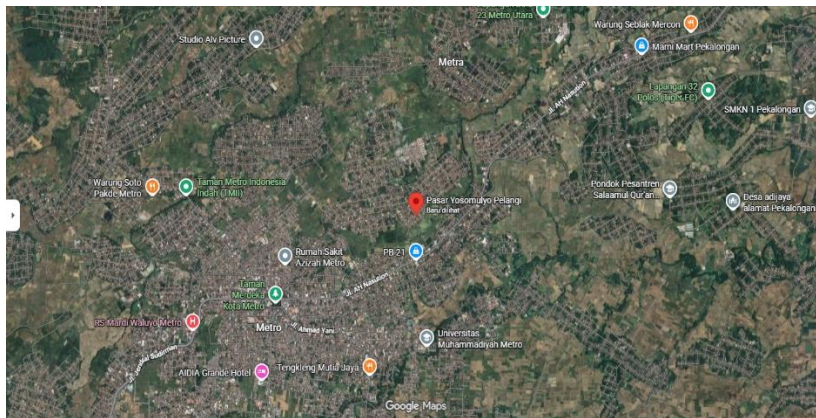
Pasar Yosomulyo Pelangi atau yang lebih dikenal dengan nama Payungi merupakan pasar kreatif berbasis masyarakat yang berada di Kelurahan Yosomulyo, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro. Payungi lahir dari inisiatif masyarakat, pemuda, dan tokoh setempat yang ingin mengembangkan potensi ekonomi lokal sekaligus memperkuat kehidupan sosial masyarakat. Pasar ini mulai dikembangkan sebagai wadah bagi warga untuk memasarkan produk kuliner tradisional, kerajinan tangan, serta berbagai hasil kreativitas masyarakat. Konsep yang diusung tidak hanya berfokus pada kegiatan ekonomi, tetapi juga mengedepankan nilai kebersamaan, gotong royong, dan pelestarian budaya lokal.

Sejak awal berdirinya, Payungi dibangun melalui partisipasi aktif masyarakat. Warga bersama-sama menata lokasi, mempersiapkan sarana pendukung, dan mengelola berbagai kegiatan pasar secara swadaya. Keunikan Payungi terletak pada konsep pasar rakyat yang memadukan unsur ekonomi kreatif, wisata budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Berbagai produk yang dijual sebagian besar merupakan hasil olahan dan karya masyarakat setempat sehingga memberikan kesempatan bagi warga untuk meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus memperkenalkan potensi lokal kepada pengunjung.

Dalam perkembangannya, Payungi tidak hanya menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi ruang sosial yang

mempererat hubungan antarwarga. Berbagai kegiatan budaya, pertunjukan seni, dan aktivitas gotong royong rutin dilaksanakan sebagai bagian dari pengelolaan pasar. Kehadiran Payungi mampu menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah dan menjadi salah satu ikon wisata kreatif berbasis komunitas di Kota Metro. Melalui konsep kebersamaan dan pemberdayaan yang diterapkan, Payungi berhasil memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Kelurahan Yosomulyo.

2. Lokasi Payungi



Gambar 4.1. Lokasi Payungi dari Google Maps

B. Temuan Khusus

1. Faktor yang Menyebabkan Payungi Mampu Mengubah Sosial Budaya Gotong Royong Masyarakat di Kelurahan Yosomulyo

Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi penelitian, ditemukan bahwa keberadaan Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi) telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan sosial budaya gotong royong masyarakat di Kelurahan Yosomulyo. Perubahan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui berbagai faktor yang saling berkaitan sehingga mampu mendorong

masyarakat untuk kembali menghidupkan nilai-nilai kebersamaan yang sebelumnya mulai mengalami penurunan. Kehadiran Payungi tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi, komunikasi, kerja sama, dan partisipasi aktif warga dalam berbagai kegiatan bersama.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan Payungi mampu mengubah sosial budaya gotong royong masyarakat adalah tujuan awal pendirian Payungi yang memang dirancang untuk memberdayakan masyarakat melalui pendekatan partisipatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Payungi diketahui bahwa sejak awal pembentukannya, Payungi tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga berupaya membangun kembali hubungan sosial yang kuat di tengah masyarakat. Kondisi tersebut menjadi dasar terbentuknya berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sehingga mendorong tumbuhnya kembali budaya gotong royong.

Sebagaimana disampaikan oleh Ketua Payungi berikut ini:

Pasar Yosomulyo Pelangi atau Payungi didirikan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat Kelurahan Yosomulyo yang pada saat itu memiliki potensi ekonomi dan kreativitas warga yang belum terwadahi secara optimal. Awalnya pasar ini lahir dari keinginan masyarakat dan pemuda setempat untuk menciptakan ruang ekonomi kreatif berbasis kebersamaan. Selain meningkatkan pendapatan masyarakat, Payungi juga bertujuan membangun kembali semangat gotong royong, memperkuat hubungan sosial antarwarga, serta memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas. Kehadiran Payungi diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan ekonomi sekaligus pelestarian nilai-nilai sosial budaya masyarakat.⁵⁰

⁵⁰ Wawancara Ketua Payungi

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Payungi sejak awal dirancang sebagai wadah yang mengintegrasikan tujuan ekonomi dan sosial secara bersamaan. Dengan adanya ruang interaksi yang rutin dan berkelanjutan, masyarakat memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kolektif yang secara tidak langsung memperkuat kembali nilai gotong royong. Situasi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya yang terjadi merupakan hasil dari proses pemberdayaan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis.

Faktor kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya manfaat ekonomi yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Manfaat ekonomi tersebut menjadi motivasi bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam menjaga keberlangsungan Payungi. Masyarakat menyadari bahwa semakin baik pengelolaan pasar, semakin besar pula manfaat yang dapat diperoleh baik secara individu maupun kelompok. Kesadaran tersebut kemudian melahirkan rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga, merawat, dan mengembangkan pasar melalui berbagai bentuk gotong royong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat tidak hanya berupa peningkatan pendapatan pedagang, tetapi juga terbukanya peluang usaha baru bagi warga sekitar. Kondisi ini membuat masyarakat semakin terdorong untuk mempertahankan keberadaan Payungi. Kesadaran bahwa keberhasilan pasar merupakan hasil kerja bersama menjadi faktor yang memperkuat budaya gotong royong di lingkungan masyarakat.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ketua Payungi yang menyatakan:

Faktor pendukung utama adalah adanya kesadaran masyarakat bahwa keberhasilan Payungi memberikan manfaat bersama, baik secara ekonomi maupun sosial. Dukungan tokoh masyarakat, pengelola pasar, serta partisipasi generasi muda juga menjadi kekuatan dalam mempertahankan budaya gotong royong. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain kesibukan individu yang semakin tinggi sehingga tidak semua warga dapat terlibat secara aktif. Selain itu, adanya perbedaan kepentingan dan tingkat partisipasi masyarakat terkadang menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan bersama. Namun secara umum budaya gotong royong masih dapat dipertahankan dengan komunikasi yang baik.⁵¹

Selain faktor ekonomi, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan Payungi menjadi faktor penting dalam mendorong perubahan sosial budaya. Keterlibatan tersebut terlihat sejak proses persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pasar. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan.

Hal tersebut dijelaskan oleh Penggerak Payungi sebagai berikut:

Keterlibatan masyarakat sangat tinggi terutama dalam tahap persiapan dan pelaksanaan kegiatan pasar. Banyak warga yang secara sukarela membantu membersihkan lokasi, menyiapkan perlengkapan, serta mengatur kebutuhan teknis lainnya. Pada saat pelaksanaan pasar, masyarakat juga ikut menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan pengunjung. Selain itu, warga turut mempromosikan kegiatan pasar kepada masyarakat luar. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya rasa memiliki yang kuat terhadap keberadaan Payungi.⁵²

⁵¹ Wawancara Ketua Payungi

⁵² Wawancara penggerak Payungi

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat yang tinggi telah membentuk rasa memiliki (sense of belonging) terhadap Payungi. Ketika masyarakat merasa memiliki suatu kegiatan atau program, maka mereka cenderung lebih peduli terhadap keberlangsungannya. Rasa memiliki tersebut kemudian berkembang menjadi kesediaan untuk bekerja sama, saling membantu, dan terlibat dalam berbagai kegiatan gotong royong yang mendukung keberhasilan pasar.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa dukungan tokoh masyarakat, pengelola pasar, kelompok pemuda, dan relawan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan budaya gotong royong. Tokoh masyarakat berperan dalam memberikan motivasi dan teladan kepada warga, sedangkan kelompok pemuda berperan sebagai penggerak utama dalam berbagai kegiatan kreatif yang melibatkan masyarakat. Kolaborasi berbagai unsur masyarakat tersebut menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi berkembangnya nilai gotong royong.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan Payungi mampu mengubah sosial budaya gotong royong masyarakat meliputi adanya tujuan pemberdayaan masyarakat sejak awal pendirian Payungi, manfaat ekonomi yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat, tingginya keterlibatan warga dalam setiap kegiatan, tumbuhnya rasa memiliki terhadap pasar, dukungan tokoh masyarakat dan generasi muda, serta terciptanya ruang interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama secara berkelanjutan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu proses

perubahan sosial budaya yang memperkuat kembali nilai gotong royong di Kelurahan Yosomulyo.

2. Proses Perubahan Sosial Budaya yang Terjadi pada Masyarakat di Kelurahan Yosomulyo Pasca Eksistensi Payungi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa proses perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Yosomulyo pasca eksistensi Payungi berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Perubahan tersebut dimulai dari meningkatnya frekuensi interaksi sosial antarwarga yang sebelumnya cenderung terbatas karena kesibukan masing-masing individu. Kehadiran Payungi memberikan ruang baru bagi masyarakat untuk berkumpul, berkomunikasi, bertukar pikiran, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pasar.

Sebelum adanya Payungi, kondisi sosial masyarakat menunjukkan bahwa budaya gotong royong masih ada, namun tidak seaktif masa-masa sebelumnya. Interaksi sosial lebih banyak terjadi pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti kerja bakti lingkungan, acara keagamaan, atau kegiatan kemasyarakatan lainnya yang sifatnya insidental. Akibatnya, kesempatan masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama menjadi relatif terbatas.

Kondisi tersebut dijelaskan oleh Ketua Payungi melalui pernyataan berikut:

Sebelum adanya Payungi, kegiatan gotong royong masyarakat masih ada, tetapi intensitasnya mulai berkurang dibandingkan masa sebelumnya. Sebagian masyarakat lebih fokus pada aktivitas pribadi dan pekerjaan masing-masing sehingga interaksi sosial tidak terlalu aktif. Kegiatan bersama biasanya hanya dilakukan saat ada acara tertentu seperti kerja bakti lingkungan atau kegiatan keagamaan. Hubungan antarwarga tetap baik, namun keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kolektif belum optimal. Kehadiran Payungi kemudian

menjadi wadah yang mampu mempertemukan kembali masyarakat dalam berbagai kegiatan bersama.⁵³

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa Payungi berperan sebagai media yang mampu mempertemukan masyarakat dalam aktivitas yang dilakukan secara rutin. Interaksi yang semula terbatas kemudian meningkat karena masyarakat memiliki tujuan dan kepentingan bersama dalam mengelola serta mengembangkan pasar. Melalui pertemuan yang berulang dan kerja sama yang terus berlangsung, hubungan sosial antarwarga menjadi semakin erat.

Tahap berikutnya dalam proses perubahan sosial budaya adalah munculnya kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kesadaran ini tumbuh karena masyarakat mulai merasakan manfaat nyata dari keberadaan Payungi, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Masyarakat menyadari bahwa keberhasilan pasar tidak dapat dicapai secara individual, melainkan membutuhkan partisipasi seluruh pihak.

Ketua Payungi menjelaskan perubahan tersebut sebagai berikut:

Sejak berdirinya Payungi, terjadi peningkatan interaksi sosial antarwarga yang cukup signifikan. Masyarakat yang sebelumnya jarang berkomunikasi menjadi lebih sering bertemu dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan pasar. Selain itu, muncul kesadaran kolektif untuk menjaga keberlangsungan pasar karena manfaat ekonomi yang dirasakan bersama. Banyak warga yang mulai terlibat sebagai pedagang, relawan, maupun penggerak kegiatan. Perubahan lainnya terlihat dari meningkatnya solidaritas sosial, rasa memiliki terhadap lingkungan, serta kemampuan masyarakat dalam bekerja sama menyelesaikan berbagai kebutuhan bersama.⁵⁴

⁵³ Wawancara Ketua Payungi

⁵⁴ Wawancara Ketua Payungi

Perubahan sosial budaya juga terlihat dari transformasi sikap masyarakat terhadap kegiatan gotong royong. Masyarakat yang sebelumnya kurang aktif mulai menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap kegiatan bersama. Mereka tidak lagi menunggu ajakan dari pihak tertentu, tetapi mulai secara sukarela menawarkan bantuan dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung keberlangsungan pasar.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Penggerak Payungi berikut:

Ya, perubahan sikap masyarakat cukup terlihat sejak adanya Payungi. Masyarakat menjadi lebih terbuka untuk bekerja sama dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Jika sebelumnya banyak warga yang cenderung pasif, sekarang mereka lebih aktif menawarkan bantuan dan terlibat dalam berbagai kegiatan. Kesadaran bahwa keberhasilan pasar akan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat menjadi faktor yang mendorong perubahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Payungi berhasil menjadi sarana penguatan nilai gotong royong.⁵⁵

Dari temuan tersebut dapat dipahami bahwa proses perubahan sosial budaya berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu kondisi awal berupa menurunnya intensitas gotong royong, kemudian munculnya Payungi sebagai ruang interaksi sosial baru, meningkatnya komunikasi dan kerja sama antarwarga, tumbuhnya kesadaran kolektif mengenai manfaat bersama, berkembangnya solidaritas sosial, hingga terbentuknya budaya gotong royong yang lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan sebelum adanya Payungi.

3. Bentuk Partisipasi Warga dalam Kegiatan yang Difasilitasi Payungi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang difasilitasi Payungi sangat tinggi dan mencakup berbagai bentuk keterlibatan. Partisipasi tersebut tidak

⁵⁵ Wawancara penggerak payungi

hanya berupa kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga mencakup kontribusi tenaga, waktu, pikiran, keterampilan, serta dukungan sosial yang diberikan secara sukarela oleh masyarakat.

Salah satu bentuk partisipasi yang paling terlihat adalah keterlibatan masyarakat dalam kegiatan persiapan pasar. Warga secara bersama-sama membantu membersihkan lokasi, menata area pasar, mempersiapkan perlengkapan, serta memastikan seluruh kebutuhan teknis dapat berjalan dengan baik. Kegiatan tersebut dilakukan secara gotong royong tanpa adanya paksaan sehingga mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan yang berkembang di masyarakat.

Penggerak Payungi menjelaskan bentuk partisipasi tersebut sebagai berikut:

Keterlibatan masyarakat sangat tinggi terutama dalam tahap persiapan dan pelaksanaan kegiatan pasar. Banyak warga yang secara sukarela membantu membersihkan lokasi, menyiapkan perlengkapan, serta mengatur kebutuhan teknis lainnya. Pada saat pelaksanaan pasar, masyarakat juga ikut menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan pengunjung. Selain itu, warga turut mempromosikan kegiatan pasar kepada masyarakat luar. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya rasa memiliki yang kuat terhadap keberadaan Payungi.⁵⁶

Selain dalam tahap persiapan, masyarakat juga aktif berpartisipasi selama pelaksanaan kegiatan pasar. Mereka membantu mengatur parkir, menjaga keamanan, memberikan informasi kepada pengunjung, serta mendukung berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan. Bentuk partisipasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi

⁵⁶ Wawancara Penggerak Payungi

penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaksana utama dalam berbagai kegiatan yang berlangsung di Payungi.

Lebih lanjut, Penggerak Payungi menjelaskan:

Kegiatan yang dilakukan secara gotong royong meliputi persiapan lokasi pasar, pemasangan dekorasi, pengaturan lapak pedagang, serta kegiatan kebersihan sebelum dan sesudah pasar berlangsung. Selain itu, masyarakat juga bersama-sama mengelola kegiatan budaya dan hiburan yang ditampilkan di pasar. Pada momen tertentu, warga bekerja sama dalam mengatur parkir dan memberikan pelayanan kepada pengunjung. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela dengan tujuan mendukung keberlangsungan Payungi.⁵⁷

Partisipasi warga juga terlihat dari keterlibatan para pedagang dalam menjaga keberlangsungan kegiatan pasar. Para pedagang tidak hanya fokus pada aktivitas jual beli, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung kenyamanan dan keberhasilan pasar. Bentuk partisipasi tersebut memperlihatkan adanya hubungan sosial yang erat antar pedagang maupun antara pedagang dan pengelola pasar.

Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang pedagang:

Ya, kegiatan gotong royong antar pedagang masih sering dilakukan hingga saat ini. Contohnya adalah kerja sama dalam membersihkan area lapak sebelum dan sesudah kegiatan pasar berlangsung. Kami juga saling membantu ketika ada pedagang yang mengalami kesulitan dalam menyiapkan dagangan atau perlengkapan. Selain itu, jika ada kegiatan khusus di pasar, para pedagang biasanya bekerja sama dalam penataan lokasi agar terlihat lebih rapi dan menarik. Hubungan yang terjalin tidak hanya sebatas urusan dagang tetapi juga hubungan sosial yang baik.⁵⁸

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi warga dalam kegiatan yang difasilitasi Payungi meliputi

⁵⁷ Wawancara penggerak payungi

⁵⁸ Wawancara pedagang payungi

partisipasi dalam perencanaan kegiatan, partisipasi tenaga melalui kerja bakti dan gotong royong, partisipasi sosial melalui kerja sama dan saling membantu, partisipasi dalam promosi kegiatan, partisipasi dalam menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan pasar, partisipasi sebagai relawan, serta partisipasi dalam kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh Payungi. Tingginya partisipasi tersebut menunjukkan bahwa Payungi telah berhasil menjadi sarana pemberdayaan masyarakat yang mampu memperkuat solidaritas sosial dan melestarikan budaya gotong royong di Kelurahan Yosomulyo.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi) mampu menjadi agen perubahan sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Kelurahan Yosomulyo. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya aktivitas gotong royong, solidaritas sosial, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Payungi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan Payungi tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi kreatif, tetapi juga sebagai sarana yang mampu membangun kembali hubungan sosial masyarakat yang sebelumnya mulai mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan

pola perilaku masyarakat.⁵⁹ Dalam konteks penelitian ini, Payungi dapat dipahami sebagai sebuah lembaga sosial yang menghadirkan pola interaksi baru di tengah masyarakat. Kehadiran Payungi menyebabkan perubahan dalam hubungan sosial masyarakat yang sebelumnya cenderung individual menjadi lebih kolektif melalui berbagai aktivitas gotong royong yang dilakukan secara berkelanjutan.

Perubahan tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori tindakan sosial Max Weber yang menjelaskan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh makna subjektif yang dimiliki terhadap suatu aktivitas. Masyarakat Yosomulyo terlibat dalam kegiatan gotong royong bukan semata-mata karena adanya aturan atau kewajiban, tetapi karena mereka memahami bahwa keberhasilan Payungi akan memberikan manfaat bersama, baik dalam bidang ekonomi maupun sosial. Kesadaran akan manfaat tersebut kemudian mendorong masyarakat untuk secara sukarela berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pasar.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu pendorong utama perubahan sosial budaya gotong royong masyarakat. Temuan ini sesuai dengan pendapat Gillin dan Gillin yang menyatakan bahwa perubahan sosial dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang mampu mengubah pola hubungan sosial dalam masyarakat. Keberadaan Payungi telah membuka peluang usaha bagi masyarakat sehingga muncul kepentingan bersama untuk menjaga keberlangsungan pasar. Kepentingan bersama tersebut kemudian melahirkan kerja sama, solidaritas, dan budaya gotong royong yang semakin kuat.

⁵⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 259.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari (2022) tentang pemberdayaan masyarakat melalui pasar kreatif berbasis komunitas. Penelitian tersebut menemukan bahwa keberadaan pasar kreatif tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan partisipasi warga dalam kegiatan kolektif.⁶⁰ Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian tersebut karena Payungi terbukti mampu membangun kembali budaya gotong royong melalui aktivitas ekonomi yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Selain faktor ekonomi, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap kegiatan Payungi menjadi faktor penting dalam perubahan sosial budaya yang terjadi. Hal tersebut sesuai dengan teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat meliputi keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi kegiatan pembangunan.⁶¹ Dalam penelitian ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam pengelolaan dan pengembangan Payungi. Kondisi tersebut menyebabkan tumbuhnya rasa memiliki terhadap pasar sehingga masyarakat terdorong untuk terus mempertahankan budaya gotong royong yang telah terbentuk.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang menyebabkan Payungi mampu mengubah sosial budaya gotong royong masyarakat meliputi keberadaan Payungi sebagai lembaga sosial baru, manfaat

⁶⁰ Wulandari, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pasar Kreatif Berbasis Komunitas," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 7, No. 2, 2022, hlm. 115

⁶¹ Sari, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Berbasis Komunitas," *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. 11, No. 1, 2023, hlm. 67

ekonomi yang dirasakan masyarakat, tingginya partisipasi warga, adanya rasa memiliki terhadap pasar, serta dukungan berbagai elemen masyarakat. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi sehingga menciptakan perubahan sosial budaya yang positif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proses perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Yosomulyo berlangsung secara bertahap. Sebelum adanya Payungi, masyarakat masih melaksanakan kegiatan gotong royong, namun frekuensinya relatif terbatas dan hanya dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu. Setelah Payungi hadir, masyarakat memperoleh ruang baru untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang lebih intensif melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara rutin.

Temuan tersebut sesuai dengan teori evolusi sosial yang menjelaskan bahwa perubahan sosial berlangsung secara bertahap dari kondisi yang sederhana menuju kondisi yang lebih kompleks.⁶² Dalam penelitian ini, perubahan sosial tidak terjadi secara revolusioner atau mendadak, melainkan melalui proses yang berkelanjutan. Masyarakat yang sebelumnya jarang berinteraksi mulai terlibat dalam kegiatan bersama, kemudian tumbuh kesadaran kolektif untuk menjaga keberlangsungan Payungi, hingga akhirnya terbentuk pola perilaku gotong royong yang lebih kuat dibandingkan sebelumnya.

Proses perubahan sosial budaya yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan menggunakan teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin. Menurut teori tersebut, interaksi sosial merupakan syarat

⁶² Rahmawati, "Perubahan Sosial Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif," *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 88

utama terjadinya aktivitas sosial dan perubahan dalam masyarakat.⁷ Kehadiran Payungi telah meningkatkan frekuensi interaksi antarwarga melalui kegiatan persiapan pasar, pelaksanaan kegiatan ekonomi, pengelolaan lingkungan, dan berbagai kegiatan budaya lainnya. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus tersebut kemudian menghasilkan pola hubungan sosial yang lebih erat dan harmonis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mengalami perubahan sikap dari yang semula pasif menjadi lebih aktif dalam kegiatan bersama. Perubahan ini sesuai dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁸ Dalam konteks penelitian ini, kegiatan gotong royong yang dilakukan secara berulang dalam aktivitas Payungi menjadi kebiasaan sosial baru yang kemudian diterima dan dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) mengenai perubahan sosial masyarakat berbasis ekonomi kreatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang melibatkan masyarakat secara langsung dapat meningkatkan solidaritas sosial dan memperkuat jaringan sosial antaranggota masyarakat.⁹ Hasil penelitian di Kelurahan Yosomulyo menunjukkan fenomena yang serupa, yaitu meningkatnya solidaritas sosial dan kerja sama masyarakat sebagai dampak dari keterlibatan mereka dalam kegiatan Payungi.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya yang terjadi tidak hanya terbatas pada peningkatan aktivitas gotong royong, tetapi juga terlihat dari meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan,

munculnya relawan-relawan baru, berkembangnya kerja sama antar pedagang, serta meningkatnya rasa tanggung jawab masyarakat terhadap keberlangsungan pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya yang terjadi telah menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses perubahan sosial budaya masyarakat pasca eksistensi Payungi berlangsung melalui tahapan peningkatan interaksi sosial, tumbuhnya kesadaran kolektif, terbentuknya solidaritas sosial, berkembangnya kebiasaan gotong royong, dan akhirnya menjadi budaya sosial baru yang terus dipertahankan oleh masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang difasilitasi oleh Payungi tergolong tinggi. Masyarakat terlibat dalam berbagai aktivitas mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Partisipasi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan Payungi dalam mempertahankan budaya gotong royong dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

Temuan ini sesuai dengan teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Keith Davis yang menyatakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam suatu kelompok yang mendorong individu untuk memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama.¹⁰ Dalam penelitian ini, partisipasi masyarakat tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kehadiran fisik, tetapi juga melalui kontribusi tenaga, ide, waktu, dan kemampuan yang dimiliki untuk mendukung keberlangsungan Payungi.

Partisipasi masyarakat yang ditemukan dalam penelitian ini juga sesuai dengan konsep partisipasi menurut Cohen dan Uphoff yang membagi partisipasi ke dalam empat bentuk, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan,

pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi kegiatan.¹¹ Masyarakat Yosomulyo terlibat dalam seluruh tahapan tersebut. Mereka ikut memberikan masukan dalam pengembangan kegiatan pasar, terlibat dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong, memperoleh manfaat ekonomi dan sosial dari keberadaan Payungi, serta ikut memberikan saran untuk pengembangan kegiatan di masa mendatang.

Bentuk partisipasi yang paling dominan dalam penelitian ini adalah partisipasi tenaga melalui kegiatan gotong royong. Masyarakat secara sukarela membantu membersihkan lingkungan pasar, menata lokasi kegiatan, mengatur parkir, menjaga keamanan, serta membantu berbagai kebutuhan teknis lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya gotong royong masih menjadi nilai sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Yosomulyo.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023) mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis komunitas. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingginya tingkat partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat karena mampu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program yang dijalankan.¹² Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi yang serupa, di mana tingginya partisipasi masyarakat menjadi faktor utama yang mendukung keberlangsungan Payungi.

Lebih lanjut, partisipasi masyarakat dalam Payungi juga dapat dipahami melalui konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Robert Putnam. Menurut Putnam, modal sosial terdiri atas jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.¹³ Dalam konteks penelitian ini, keberadaan Payungi telah memperkuat

jaringan sosial masyarakat, meningkatkan kepercayaan antaranggota masyarakat, dan memperkuat norma gotong royong yang telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang difasilitasi Payungi meliputi partisipasi tenaga, partisipasi pemikiran, partisipasi sosial, partisipasi dalam pengelolaan kegiatan, serta partisipasi dalam menjaga keberlanjutan program. Tingginya partisipasi tersebut menunjukkan bahwa Payungi berhasil menciptakan ruang sosial yang mampu memperkuat budaya gotong royong sekaligus meningkatkan solidaritas masyarakat Kelurahan Yosomulyo.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perubahan Sosial dan Budaya Gotong Royong Masyarakat Pasca Eksistensi Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi), dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor yang menyebabkan Payungi mampu mengubah sosial budaya gotong royong masyarakat di Kelurahan Yosomulyo adalah adanya tujuan pendirian Payungi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan pelestarian budaya gotong royong. Selain itu, manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat, tingginya keterlibatan warga dalam kegiatan pasar, dukungan tokoh masyarakat dan generasi muda, serta tumbuhnya rasa memiliki terhadap Payungi menjadi faktor utama yang mendorong perubahan sosial budaya tersebut.
2. Proses perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat pasca eksistensi Payungi berlangsung secara bertahap, dimulai dari meningkatnya interaksi sosial antarwarga melalui berbagai kegiatan pasar. Interaksi yang semakin intensif kemudian menumbuhkan kesadaran kolektif, memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kerja sama antarwarga, dan menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong yang sebelumnya mulai berkurang. Payungi menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dalam aktivitas bersama sehingga tercipta perubahan sikap dari pasif menjadi lebih aktif dan partisipatif.

3. Bentuk partisipasi warga dalam kegiatan yang difasilitasi Payungi terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam persiapan, pelaksanaan, dan penutupan kegiatan pasar. Partisipasi tersebut diwujudkan dalam bentuk kerja bakti, penataan lokasi pasar, menjaga kebersihan dan keamanan, membantu sesama pedagang, menjadi relawan, mempromosikan kegiatan pasar, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh Payungi. Partisipasi yang tinggi menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dan kepedulian masyarakat terhadap keberlangsungan Payungi.

B. Saran

1. Bagi Pengelola Payungi, perlu terus meningkatkan program yang melibatkan masyarakat secara aktif agar budaya gotong royong yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan.
2. Bagi Masyarakat Kelurahan Yosomulyo, diharapkan tetap menjaga semangat kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong yang telah tumbuh melalui keberadaan Payungi sehingga dapat menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.
3. Bagi Pemerintah Kelurahan dan pihak terkait, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap keberlanjutan Payungi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat yang mampu memperkuat nilai-nilai sosial budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji dampak Payungi dari aspek lain, seperti pemberdayaan ekonomi, pelestarian budaya lokal, atau penguatan modal sosial masyarakat, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kontribusi Payungi bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mahendra, A. Mahendra. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Di Indonesia." *JRAK* 3, no. 2 (2017).
- Amyata Putri, Tesa, Bintarsih Sekarningrum, dan Muhammad Fedryansyah. "Gerakan Sosial dan Mobilisasi Sumber Daya dalam Memperjuangkan Pengakuan Kepercayaan Berbeda." *Jurnal of Sociology Research and Education* 9, no. 1 (2022).
- B Boestam, Ambia, dan Des Derivanti Azizah. "Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 6, no. 4 (2022).
- Baharuddin, Baharuddin. "Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan." *Albab* 1, no. 1 (2016).
- Barlian, Eri. *Metodologi penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Sukabina Press, 2016.
- Dewanti, Palisa Aulia, dan Usman Alhudawi. "Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation)." *Pancasila and Civic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 16.
- Fadzilah, Ainun, dan Fitri Amalia. "Perubahan Sosial dalam Agama." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 6 (2023).
- Fahri Mawardi, Muhamad. "Gotong Royong Sebagai Fondasi Moral Budaya: Perspektif Hukum Dan Keharmonisan Sosial." *Prosiding Mimbar Justitia* 1, no. 1 (2024).
- Faizah Yusran, Nurul, Syamsu Kamaruddin, dan A. Octamaya Tenri Awaru. "Gotong Royong Dalam Sejarah Indonesia." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 8, no. 5 (2024).
- H. Kistanto, Nurdien. "Transformasi Sosial- Budaya Masyarakat Indonesia." *Sabda* 13, no. 2 (2018).
- Junaidi, Achmad. "Perubahan Tradisi Aktivitas Gotong Royong Masyarakat Di Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu." Skripsi, Universitas Lampung, 2019.
- Kharisma Putri, Annida, Atikah Salsabila, dan Aulia Prabayunita. "Memudarnya Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Era Globalisasi." *Jurnal Sosial* 2, no. 3 (2023).

- Kurnia, Heri, dan Isrofiah Laela Khasanah. "Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan." *EJOIN* 1, no. 4 (2023): 278.
- Lestario, Wijoko. "Konflik Dan Perubahan Sosial." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin* 9, no. 2 (2022).
- Lohano Berlan Rahsangsang, Anden. "Perubahan Masyarakat Madiun Dalam Melestarikan Budaya Gotong Royong Di Zaman Modern Perspektif Teori Evolusi Sosial Hebert Spencer." *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* 7, no. 2 (2022).
- Lukman Hakim, Muhammad. *Agama dan Perubahan Sosial*. Media Nusa Creative, 2021.
- Luthfi Naufa, Muhammad. "Dinamika Perubahan Sosial dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Berkelanjutan: Perspektif Multidisiplin." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 7 (2023).
- Marhayati, Nelly. "Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 8, no. 1 (2021).
- Rakhmawati, Yuliana. *Metode Penelitian Komunikasi*. CV Putra Media, 2019.
- Ramadhani, Rizki. "Madrasah Dan Perubahan Sosial." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 5, no. 1 (2017).
- Rasyid, A. Ramli. "Analisis Budaya Gotong-Royong Pada Perubahan Sosial Dalam Lingkungan Masyarakat." *Jurnal Riset Ilmiah Multidisipliner* 8, no. 5 (2024).
- Saputra, Inggar. "Gotong Royong, Koperasi Dan Demokrasi Ekonomi." *Jurnal Pena Islam* 2, no. 2 (2022).
- Satya Masna Hatuwe, Rahma, dan Kurniati Tuasalamony. "Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 1 (2021).
- Sri Astuti, Roswida, Selviana Al-Jannah, Alfauzan Amin, dan Mukhlisuddin. "Hakekat Perubahan Sosial." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023).
- Sriyana, Sriyana. *Sosiologi Pedesaan*. Zahir Publishing, 2022.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, 2016.

- Sulistyowati, Fadjarini. "Gotong Royong sebagai Wujud Perilaku Prososial dalam Mendorong Keberdayaan Masyarakat Melawan Covid-19." *JURNAL MASYARAKAT dan DESA* 1, no. 1 (2021).
- Sumarto. "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi." *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019).
- Suryono, Agus. *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Bumi Aksara, 2019.
- Taslin, dan Muhammad Yusuf. "Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Pembangunan Desa Pada Masyarakat Siompu." *Selami* 2, no. 46 (2017).
- Tejokusumo, Bambang. "Perubahan Sosial Masyarakat kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Akibat Globalisasi." *Geoedukasi* 6, no. 1 (2016).
- Wahab Syakhrani, Abdul. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Jurnal Kebudayaan* 5, no. 1 (2022).
- Wahyui, Wahyudi. *Teori Konflik dan Penerapannya Dalam Ilmu-Ilmu Sosial*. UMMPeress, 2021.
- Yushinta Anjani, Sevina, dan Binti Maunah. "Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kesenambungan Masyarakat." *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 12, no. 2 (2022).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Nota Dinas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBRANA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Bringselwidy Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 41206, Website: www.iainjember.ac.id, e-mail: tarbiyah.iainjember.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
 Lampiran : 1 (Satu) Berkas
 Perihal : Pengajuan untuk Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Universitas Islam Negeri Jember
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh:

Nama : Aji Sanubari
 NPM : 1901071003
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)
 Yang berjudul : PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA GOTONG ROYONG MASYARAKAT PASCA EKSISTENSI PASAR YOSOMULYO PELANGI

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Jember untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

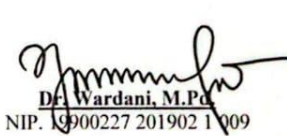
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui
 Ketua Program Studi TIPS



Anita Lisdhana, M.Pd.
 NIP. 199308212019032020

Metro, 17 Juni 2026
 Dosen Pembimbing



Dr. Wardani, M.Pd.
 NIP. 19900227 201902 1 009

Lampiran 2. bebas Pustaka

1. Bebas Pustaka Jurusan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Jember Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41907; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.un@metrouniv.ac.id

BUKTI BEBAS PUSTAKA PROGRAM STUDI TADRIS IPS

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Aji Sanubari
 NPM : 1901071003
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Tadris IPS (TIPS)
 Judul Skripsi : PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA GOTONG ROYONG
 MASYARAKAT PASCA EKSISTENSI PASAR YOSOMULYO
 PELANGI

Bahwa yang namanya tersebut di atas, benar-benar telah menyelesaikan bebas pustaka Program Studi pada Ketua Program Studi Tadris IPS (TIPS) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Jember Surabaya.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 17 Juni 2026
 Ketua Program Studi Tadris IPS



Anita Lisdiana, M.Pd.
 NIP. 199306212019032020

2. Bebas Pustaka Perpustakaan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
UNIT PENUNJANG AKADEMIK PERPUSTAKAAN
NPP: 1807062F0000001
 Jalan Ki Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
 Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296;
 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: perpustakaan@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-629/Un.36/S/U.1/OT.01/06/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : AJI SANUBARI
 NPM : 1901071003
 Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris IPS

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 1901071003.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro, 17 Juni 2026
 Kepala Perpustakaan,
 Aan Gufrohi, S.I.Pust.
 NIP. 19920428 201903 1 009

Lampiran 3. Izin Research



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBAR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
 Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-2199/In.28/D.1/TL.00/06/2026
 Lampiran : -
 Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
 PIMPINAN PASAR YOSOMULYO
 PELANGI (PAYUNGI)
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-2198/In.28/D.1/TL.01/06/2026, tanggal 05 Juni 2026 atas nama saudara:

Nama : **AJI SANUBARI**
 NPM : 1901071003
 Semester : 14 (Empat Belas)
 Jurusan : Tadris IPS

Maka dengan ini kami sampaikan kepada PIMPINAN PASAR YOSOMULYO PELANGI (PAYUNGI) bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di PASAR YOSOMULYO PELANGI (PAYUNGI), dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA GOTONG ROYONG MASYARAKAT PASCA EKSISTENSI PASAR YOSOMULYO PELANGI".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 05 Juni 2026
 Wakil Dekan Akademik dan
 Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
 NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 4. Balasan Izin Research



PASAR YOSOMULYO PELANGI (PAYUNGI)

Jl. Kedondong Rw 07 Kelurahan Yosomulyo Kec. Metro Pusat
No Telp/ Handphone : 0812 74406308

Nomor : - Metro, 16 Juni 2026
Perihal : **IZIN RESERCH**

Pengembangan Lembaga
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Kepada Yth.
Dekan Bidang Akademik dan

di_ Tempat

Dengan Hormat,
Menindaklanjuti surat saudara nomor B-1842/In.28/D.1/TL.00/11/2026 tentang permohonan izin
reserch guna menyelesaikan studi Tadris IPS di UIN Jurai Siwo Lampung oleh :

Nama : **AJI SANUBARI**
NPM : **1901071003**
Judul : **PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA GOTONG ROYONG
MASYARAKAT PASCA EKSISTENSI PASAR YOSOMULYO PELANGI**

Dengan ini Memberikan Izin kepada Mahasiswa Untuk Melaksanakan penelitian di Payungi Metro
sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian harapan kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Metro, 16 Juni 2026
Ketua Pasar

Ahmad Tsauban

Lampiran 5. Surat Tugas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
 Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-2198/In.28/D.1/TL.01/06/2026

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **AJI SANUBARI**
 NPM : **1901071003**
 Semester : **14 (Empat Belas)**
 Jurusan : **Tadris IPS**

Untuk :

1. Mengadakan observasi/survey di PASAR YOSOMULYO PELANGI (PAYUNGI), guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA GOTONG ROYONG MASYARAKAT PASCA EKSISTENSI PASAR YOSOMULYO PELANGI".
2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Mengetahui,
Pejabat Setempat



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 05 Juni 2026

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 6. Izin Prasurvey



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : 1629/In.28/J/TL.01/05/2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
Pimpinan PASAR YOSOMULYO
PELANGI KELURAHAN YOSOMULYO
KECAMATAN METRO PUSAT
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Bapak/Ibu Pimpinan PASAR YOSOMULYO PELANGI KELURAHAN YOSOMULYO KECAMATAN METRO PUSAT berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **AJI SANUBARI**
NPM : 1901071003
Semester : 12 (Dua Belas)
Jurusan : Tadris IPS
Judul : PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA GOTONG ROYONG
MASYARAKAT PASCA EKSISTENSI PASAR KREATIF
PAYUNGI DI KELURAHAN YOSOMULYO KECAMATAN
METRO PUSAT

untuk melakukan prasurvey di PASAR YOSOMULYO PELANGI KELURAHAN YOSOMULYO KECAMATAN METRO PUSAT, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu Pimpinan PASAR YOSOMULYO PELANGI KELURAHAN YOSOMULYO KECAMATAN METRO PUSAT untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 20 Mei 2025
Ketua Jurusan,



Anita Lisdiana, M.Pd
NIP 199308212019032020

Lampiran 7. Keterangan Research



PASAR YOSOMULYO PELANGI (PAYUNGI)

Jl. Kedondong Rw 07 Kelurahan Yosomulyo Kec. Metro Pusat
No Telp/ Handphone : 0812 74406308

SURAT KETERANGAN

Nomor :

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD TSAUBAN

Jabatan : Ketua Pasar

Menerangkan bahwa:

Nama : AJI SANUBARI

NPM : 1901071003

Semester : 14 (Empat Belas)

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)

Perguruan tinggi : Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Telah melaksanakan penelitian di Pasar Yosomulyo Pelangi (payungi), dengan judul:

“PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA GOTONG ROYONG MASYARAKAT PASCA EKSISTENSI PASAR YOSOMULYO PELANGI.”

Penelitian tersebut telah dilaksanakan pada tanggal 24 mei 2026 sampai dengan 12 juni 2026 dan telah selesai dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Pasar Yosomulyo Pelangi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 16 juni 2026
Ketua Pasar

Ahmad Tsauban

Lampiran 8. Hasil Wawancara

1. Wawancara Penggagas Payungi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana latar belakang dan apa tujuan dari berdirinya Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi)?	Pasar Yosomulyo Pelangi didirikan pada tahun 2018 sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Yosomulyo sekaligus menghidupkan kembali budaya gotong royong yang mulai berkurang. Awalnya pasar ini lahir dari gagasan pemuda dan tokoh masyarakat yang ingin menciptakan ruang ekonomi kreatif berbasis masyarakat. Selain menjadi tempat berdagang, Payungi juga bertujuan mempererat hubungan sosial warga. Kegiatan pasar dirancang agar melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif. Dengan demikian, pasar ini menjadi wadah pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat.
2	Bagaimana kondisi sosial dan budaya gotong royong masyarakat sebelum adanya Pasar Payungi?	Sebelum adanya Payungi, kegiatan gotong royong masih ada tetapi tidak dilakukan secara rutin dan melibatkan sedikit warga. Kesibukan masing-masing masyarakat menyebabkan interaksi sosial menjadi berkurang. Warga lebih banyak beraktivitas secara individu dibandingkan berkelompok. Kegiatan bersama hanya dilakukan pada momen tertentu seperti kerja bakti lingkungan. Akibatnya rasa kebersamaan masyarakat tidak sekuat saat ini.
3	Perubahan sosial apa saja yang terlihat di masyarakat sejak Pasar Payungi berdiri?	Setelah Payungi berdiri, masyarakat menjadi lebih aktif dalam berbagai kegiatan bersama. Interaksi sosial antarwarga meningkat karena mereka sering bertemu dalam persiapan dan pelaksanaan pasar. Masyarakat juga lebih terbuka untuk bekerja sama dan saling membantu. Selain itu, muncul kelompok-kelompok kreatif yang ikut mendukung kegiatan pasar. Kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomi lokal juga semakin berkembang.
4	Bentuk gotong royong apa saja yang masih bertahan hingga saat ini?	Bentuk gotong royong yang masih bertahan antara lain kerja bakti membersihkan area pasar, menyiapkan stan pedagang, mengatur parkir, dan membantu kegiatan promosi. Warga juga saling membantu saat ada acara khusus yang diselenggarakan di pasar. Selain itu, pedagang sering bekerja sama dalam menjaga kebersihan

		dan ketertiban lingkungan pasar. Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela. Tradisi ini masih terus dipertahankan hingga sekarang.
5	Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelestarian budaya gotong royong di lingkungan pasar?	Faktor pendukungnya adalah adanya rasa memiliki terhadap Payungi, kepemimpinan yang baik, dan hubungan sosial yang erat antarwarga. Dukungan pemerintah dan komunitas juga menjadi faktor penting. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah kesibukan pekerjaan masyarakat dan perbedaan tingkat partisipasi warga. Beberapa warga belum dapat terlibat secara aktif karena keterbatasan waktu. Namun secara umum budaya gotong royong masih berjalan dengan baik.
6	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana keberlanjutan budaya gotong royong masyarakat ke depannya?	Saya optimis budaya gotong royong akan terus berkembang selama masyarakat tetap dilibatkan dalam kegiatan Payungi. Generasi muda juga perlu diberikan peran agar nilai-nilai kebersamaan tetap terjaga. Selain itu, perlu adanya inovasi kegiatan yang menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi. Dengan dukungan semua pihak, budaya gotong royong dapat menjadi identitas masyarakat Yosomulyo. Oleh karena itu, keberlanjutannya sangat bergantung pada partisipasi bersama.

2. Wawancara Penggerak Payungi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan anda terlibat sebagai penggerak Pasar Yosomulyo Pelangi?	Saya mulai terlibat sejak awal pembentukan Payungi pada tahun 2018. Saat itu saya ikut membantu proses perencanaan dan sosialisasi kepada masyarakat. Saya tertarik karena konsep pasar ini menggabungkan aspek ekonomi, budaya, dan sosial. Sejak saat itu saya aktif dalam berbagai kegiatan pasar. Hingga sekarang saya masih terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan program Payungi.
2	Menurut anda, bagaimana keterlibatan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan Pasar Payungi?	Keterlibatan masyarakat sangat tinggi, terutama dalam persiapan pasar setiap akhir pekan. Warga bersama-sama menyiapkan lokasi, membersihkan area, dan mengatur fasilitas yang dibutuhkan. Saat pelaksanaan pasar, masyarakat juga membantu mengelola parkir, keamanan, dan kebersihan. Banyak warga yang terlibat secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini menunjukkan adanya semangat kebersamaan yang kuat.
3	Apakah terjadi perubahan sikap masyarakat terhadap gotong royong sejak pasar ini ada?	Ya, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Masyarakat menjadi lebih peduli terhadap kegiatan bersama dan lebih mudah diajak bekerja sama. Kesadaran untuk membantu sesama juga meningkat dibandingkan sebelumnya. Warga kini lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun ekonomi yang diselenggarakan Payungi. Perubahan ini terlihat dari semakin banyaknya warga yang terlibat secara sukarela.
4	Kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan dengan cara gotong royong di Pasar Payungi?	Kegiatan yang dilakukan secara gotong royong meliputi pembersihan area pasar, pemasangan dekorasi, penataan lapak pedagang, dan pengelolaan acara budaya. Selain itu, warga juga bersama-sama melakukan promosi pasar melalui media sosial maupun secara langsung. Ketika ada kegiatan besar, masyarakat bekerja sama dalam menyiapkan perlengkapan dan konsumsi. Semua dilakukan secara sukarela. Kegiatan tersebut memperkuat hubungan sosial masyarakat.
5	Kendala apa yang sering dihadapi dalam mengajak masyarakat bergotong royong?	Kendala utama adalah kesibukan masyarakat yang berbeda-beda sehingga tidak semua dapat hadir pada waktu yang sama. Selain itu, masih ada sebagian kecil warga yang kurang memahami pentingnya keterlibatan dalam kegiatan bersama. Faktor usia dan pekerjaan juga memengaruhi tingkat partisipasi. Namun kendala tersebut biasanya dapat diatasi melalui komunikasi dan koordinasi yang baik. Dukungan tokoh masyarakat juga membantu meningkatkan partisipasi warga.

3. Wawancara Pedagang Payungi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Bapak/Ibu berdagang di Pasar Yosomulyo Pelangi?	Saya mulai berdagang di Payungi sejak tahun 2019. Awalnya saya hanya mencoba menjual produk makanan tradisional. Namun karena pasar ini ramai pengunjung dan suasananya nyaman, saya memutuskan untuk terus berdagang. Selama berdagang di sini saya merasakan banyak manfaat, baik secara ekonomi maupun sosial. Hubungan antar pedagang juga sangat baik.
2	Apakah terdapat kegiatan gotong royong antar pedagang? Bisa dijelaskan contohnya?	Ya, pedagang sering melakukan gotong royong terutama dalam menjaga kebersihan area pasar. Kami saling membantu menata lapak sebelum pasar dibuka dan membersihkannya setelah kegiatan selesai. Jika ada pedagang yang mengalami kesulitan, pedagang lain biasanya ikut membantu. Kami juga sering bekerja sama saat ada acara khusus yang membutuhkan persiapan tambahan. Kegiatan ini membuat hubungan antar pedagang semakin akrab.
3	Faktor apa yang membuat pedagang mau bergotong royong?	Faktor utamanya adalah adanya rasa kebersamaan dan kesadaran bahwa keberhasilan pasar merupakan tanggung jawab bersama. Selain itu, hubungan yang baik antar pedagang membuat kami lebih mudah bekerja sama. Kami juga merasakan manfaat langsung dari lingkungan pasar yang bersih dan tertata. Semangat saling membantu telah menjadi budaya di lingkungan Payungi. Karena itu, sebagian besar pedagang berpartisipasi secara sukarela.
4	Faktor apa yang membuat enggan bergotong royong?	Sebagian pedagang terkadang tidak dapat ikut karena memiliki kesibukan lain atau kondisi kesehatan yang kurang memungkinkan. Ada juga yang terkendala oleh waktu karena harus mempersiapkan dagangannya sendiri. Namun jumlahnya tidak banyak dan biasanya mereka tetap memberikan dukungan dalam bentuk lain. Secara umum pedagang tetap memiliki kesadaran untuk berpartisipasi. Faktor penghambat tersebut tidak terlalu memengaruhi jalannya kegiatan.
5	Manfaat apa yang dirasakan dari adanya gotong royong di pasar ini?	Manfaat yang paling terasa adalah terciptanya lingkungan pasar yang bersih, nyaman, dan tertata. Selain itu, hubungan antar pedagang menjadi lebih erat dan harmonis. Gotong royong juga membantu mengurangi beban pekerjaan karena dilakukan bersama-sama. Kegiatan ini menciptakan suasana kekeluargaan yang kuat. Dampaknya tidak hanya pada kenyamanan pasar tetapi juga pada peningkatan semangat berdagang.

Lampiran 9. Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Hasil Pengamatan
1	Partisipasi Masyarakat	Keterlibatan warga dalam kegiatan pasar	Sebagian besar warga terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pasar dengan tingkat partisipasi yang tinggi.
2	Gotong Royong	Kerja sama saat persiapan, pelaksanaan, dan penutupan pasar	Terlihat adanya kerja sama aktif dalam membersihkan area pasar, menyiapkan lapak, serta merapikan lokasi setelah kegiatan selesai.
3	Interaksi Sosial	Hubungan antar pedagang, pengelola, dan pengunjung	Interaksi berlangsung baik, terlihat dari komunikasi yang ramah dan hubungan yang harmonis antar pihak yang terlibat.
4	Solidaritas Sosial	Saling membantu antar pedagang/penggerak	Pedagang dan penggerak saling membantu ketika ada kebutuhan atau kendala dalam pelaksanaan kegiatan pasar.
5	Kepedulian Lingkungan	Kegiatan kebersihan dan penataan pasar	Masyarakat secara rutin melakukan kerja bakti dan menjaga kebersihan area pasar agar tetap nyaman bagi pengunjung.
6	Sukarelawan	Kehadiran relawan tanpa imbalan	Ditemukan banyak relawan yang membantu kegiatan pasar secara sukarela tanpa menerima imbalan materi.
7	Kerja Sama	Koordinasi antar pihak dalam kegiatan pasar	Koordinasi antara pengelola, pedagang, dan masyarakat berjalan baik melalui pembagian tugas yang jelas.
8	Keberlanjutan	Konsistensi kegiatan gotong royong	Budaya gotong royong masih berlangsung secara konsisten dan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan Payungi.

Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi Wawancara Dengan Penggagas Awal Payungi



Dokumentasi Wawancara Pedagang dan Penggerak Payungi



Dokumentasi Gotong Royong Warga dan Pedagang Payungi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Aji Sanubari, lahir di Pagelaran, 25 April 1999, Peneliti adalah anak dari Bapak Paimun dan Alm. Ibu Royani, Saat ini peneliti bertempat tinggal di Bukit Kemuning Lampung Utara. Peneliti menyelesaikan pendidikan di SDN 01 Bukit Kemuning (2011), kemudian melanjutkan di SMP NEGRI 3 Bukit Kemuning (2014), kemudian melanjutkan di SMK Muhammadiyah 2 Metro (2017). Pada tahun (2019) peneliti melanjutkan

Pendidikan di Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung melalui seleksi penerimaan mahasiswa baru jalur mandiri UM-PTKIN. Pada tahun yang sama peneliti menjadi mahasiswa jurusan S1 Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).